



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL
SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP
NEGERI 16 MEDAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
untuk Memperoleh Magister Pendidikan (M.Pd)

OLEH:

**SYAHTRIDA KALSUM
NIM. 0331163041**

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL
SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP
NEGERI 16 MEDAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
untuk Memperoleh Magister Pendidikan (M.Pd)

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

PROF. DR. AL-RASYIDIN, M.A;
NIP. 196701201994031001

DR. SALMINAWATI, MA
NIP. 197112082007102001

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

ABSTRAK

Karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan dewasa ini. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada siswa di SMP adalah karakter sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Fenomena karakter sosial yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 16 Medan. 2) Kegiatan guru PAI merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP negeri 16 Medan. 3) pelaksanaan pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan, dan 4) Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, dan siswa SMP Negeri 16 Medan. Data diambil melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis berdasarkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Fenomena karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMP Negeri 16 Medan adalah kepedulian, kesantunan, menghargai keberagaman, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah, 2) Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMP Negeri 16 Medan adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan siswa, istilah siswa, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah, 3) pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan, dan 4) evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 16 Medan dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh nilai yang tinggi di atas nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 85.

Kata Kunci: pembelajaran PAI, karakter social

ABSTRACT

Character is one of the goals of education today. One character that needs to be instilled in students in junior high is a social character. Therefore, this study aims to find out: 1) The

phenomenon of social character that occurs in students in SMP Negeri 16 Medan. 2) Activities of PAI teachers planning Islamic Learning in the planting of social character values for students in 16 state junior high schools in Medan. 3) Islamic Learning in the planting of social character values for students in SMP Negeri 16 Medan. 4) Evaluation of Islamic Learning in the planting of social character values for students in Medan 16 Public Middle School.

The research method used qualitative research, that is research done naturally by using researcher as research instrument. The subject of this study was the PAI teacher, school principal, and students of Medan 16 Public Middle School. Data is taken through observation, documentation, and interviews. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this research can be summarized as follows: 1) The phenomenon of social character displayed by students in SMP Negeri 16 Medan is gotong royong, saling appreciate, remind each other, give each other appreciation, help friends in distress. 2) Planning of PAI learning by PAI teacher on PAI learning in social values values values at SMP Negeri 16 Medan is by preparing RPP at the beginning of semester by considering computing standard, core competency, vision of mission and school objectives and student's need, and activities that are close to students' daily lives. PAI teachers compiled the RPP at the beginning of the semester and reported on teacher meetings to get input from peers and principals, 3) The learning process of PAI in the cultivation of social character values of students in SMP Negeri 16 Medan is done by learning exemplary method, role playing, giving examples, lecturing, discussion, and observation. Learning methods that are used are interesting for students to follow, and students can enthusiastically follow the learning process, and 4) Evaluation of learning on learning that took place in SMP Negeri 16 Medan was carried out with daily tests, giving PR, UTS and UAS. In the implementation, students get a high score above the criteria of a minimum mastery of 85.

Keywords: PAI learning, social character

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dari Program Magister Fakultas

Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 26 Juli 2019

Syahtrida Kalsum
NIM. 0331163041

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul

“EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 16 MEDAN”. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan Tesis ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku Ketua Program Magister S2 PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
4. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Sekretaris Program Magister S2 PAI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
5. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing Tesis I.
6. Dr. Salminawati, M.Ag selaku pembimbing Tesis II
7. Kepada seluruh keluarga besar Program Magister S2 PAI FITK UIN Sumatera Utara yang tidak saya sebutkan satu per satu di sini.
8. Kepada Keluarga saya, suami dan anak-anak yang telah memberikan motivasi dan perhatian kepada saya selama menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan.

Medan, Juli 2019

SYAHTRIDA KALSUM
NIM. 0331163041

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi

DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Pembelajaran Nilai	13
1. Pengertian Pembelajaran Penanaman Nilai	13
2. Tujuan Pembelajaran Penanaman Nilai	15
3. Prosedur Pembelajaran Penanaman Nilai	16
B. Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa.....	21
1. Hakekat Karakter Sosial Siswa.....	21
2. Jenis-jenis Nilai Karakter Sosial Siswa	23
3. Proses Penanaman Nilai Karakter Pada Pembelajaran	26
C. Pembelajaran PAI	28
1. Hakekat Pembelajaran PAI di Sekolah	28
2. Tujuan Pembelajaran PAI di Sekolah	31
3. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI	33
4. Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa Pada Pembelajaran PAI	39
D. Penelitian yang Relevan.....	42
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
B. Latar Penelitian	45
C. Metode dan Prosedur Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data	46
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	46

F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Temuan Umum Penelitian.....	54
1. Sejarah dan Perkembangan SMP Negeri 16 Medan.....	54
2. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 16 Medan	54
3. Sumber Daya SMP Negeri 16 Medan	55
4. Sistem Pembelajaran SMP Negeri 16 Medan.....	63
B. Temuan Khusus Penelitian.....	68
1. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan	68
2. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa di SMP Negeri 16 Medan	74
3. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karkter Sosial pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan	76
4. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan	81
C. Analisis Temuan Penelitian.....	83
1. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan	83
2. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran PAI dalam Penanaman Nilai- nilai Karakter Sosial Siswa di SMP Negeri 16 Medan.....	87
3. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan	90
4. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan	97
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Nilai-nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI.....	34
Tabel 3.1: Latar Penelitian.....	45
Tabel 4.1: Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 16 Medan Ditinjau dari Pangkat/Golongan, Jenis Kelamin dan Jabatan.....	55
Tabel 4.2: Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 16 Medan Ditinjau dari Jenjang Pendidikan/Jurusan/Mata Pelajaran	57
Tabel 4.3: Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 16 Medan Ditinjau dari TMT dan Status Sertifikasi	59
Tabel 4.4: Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 16 Medan	61
Tabel 4.5: Data Siswa SMP Negeri 16 Medan	62
Tabel 4.6: Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negeri 16 Medan.....	62
Tabel 4.7: Struktur Mata Pelajaran SMP Negeri 16 Medan	63
Tabel 4.8: Program Kegiatan SMP Negeri 16 Medan Tahun 2018	66
Tabel 4.9: Daftar Ekstra Kurikuler SMP Negeri 16 Medan.....	67
Tabel 4.10 Karakter Sosial Siswa Dan Indikatornya.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel <i>Schedule</i> Penelitian	106
Lampiran 2: Hasil Wawancara.....	107
Lampiran 3: Observasi.....	116
Lampiran 4: Kurikulum SMP Negeri 16 Medan	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi salah satu perhatian utama pemerintah yang harus disambut baik dengan cara merumuskan langkah-langkah dan teknis secara sistemik dan komprehensif. Perhatian ini tentunya bukanlah suatu yang berlebihan, karena beberapa dekade ke depan bangsa ini akan dipimpin oleh mereka yang saat ini berusia 15 sampai 25 tahun. Oleh karena

itu, pendidikan hendaknya berlangsung sedemikian rupa untuk memberikan kepada setiap siswa untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi individu yang berkarakter sosial yang baik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Berdasarkan undang-undang tersebut, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan penuh kesadaran. *Kedua*, Pendidikan menekankan kepada suasana yang memungkinkan setiap peserta didik merasa nyaman untuk dapat berproses secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, Pendidikan menargetkan lulusan yang berkualitas dengan beberapa kecakapan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ketentuan undang-undang di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri, demokratis, dan terampil. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Nasrullah, 2015:68).

Dalam kehidupan remaja, berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang semakin merisaukan. Efek tersebut misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya, (Syafaat, dkk, 2008:2).

Beberapa hal yang dapat dikhawatirkan dari perilaku remaja saat ini adalah; kekerasan, tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap merusak diri adalah beberapa hal yang harus ditanggapi dengan segera oleh pendidikan (Lickona, 2013:20-28).

Berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negative telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah olah benar untuk dilakukan. Narkoba yang semakin marak, korupsi semakin merajalela, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan lain-lain (Mukhid, 2016).

Degradasi moral anak bangsa yang semakin menyimpang di pelbagai norma kehidupan, baik dari segi agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk perilaku yang anti sosial, dan perbuatan amoral lainnya dikalangan siswa. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mendidik siswa agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru pendidikan agama Islam akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) GPAI membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya (Nasrullah, 2015).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif [perasaan/sikap] tanpa meninggalkan ranah kognitif [berfikir rasional], dan ranah skill [keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama] (Zubaedi, 2011:5).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan kepada setiap siswa guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan, dan mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang memiliki karakter yang baik, dan memiliki kepribadian mulia dalam kehidupan.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bergantian antara satu dengan yang lain. Kata watak berarti normatif, dan watak adalah pengertian etis "*character is personality evaluated and personality is character devaluated*" [watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak di nilai]. Jadi, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Tafsir, 2011:12).

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia kepada siswa. Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Sayafaat, 2008:16). Kendati demikian, Pendidikan Agama Islam sangat penting di sekolah dalam mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (Sutrisno, 2008:53).

Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya

dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2007:26).

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam proses pembelajaran di kelas dapat melakukan hal sebagai berikut: *Pertama*, bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah. *Kedua*, menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut. *Ketiga*, berlatih memiliki kedisiplinan moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain. *Keempat*, menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar. *Kelima*, mengajarkan nilai-nilai yang baik dari kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. (Secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba, dan alkohol). *Keenam*, menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama. *Ketujuh*, mengembangkan seni hati nurani dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja. *Kedelapan*, Memberikan semangat kepada siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen. *Kesembilan*, Mengajarkan mereka untuk mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan (Lickona, 2013:106).

Kepedulian yang tinggi hendaknya dimiliki oleh setiap Muslim, hal ini telah ditegaskan oleh Allah pada Surah Ali Imran [3] ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Quthb (2001:127) dalam tafsir Fi Zhillalil Qur'an jilid 2 menjelaskan bahwa surah Ali Imran ayat 110 meletakkan kewajiban yang berat di atas pundak kaum muslimin di muka bumi, sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan jamaah ini dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dapat dicapai kelompok manusia lainnya. Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata "ukhrijat" yang artinya dilahirkan, dikeluarkan, diorbitkan dalam bentuk *mabni lighairil fa'il* yang mengesankan adanya tangan pengatur yang halus yang mengeluarkan umat ini dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan kegaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada mengetahui apa yang ada di baliknya kecuali Allah yaitu melahirkan umat yang mempunyai peranan, kedudukan, dan pertimbangan khusus.

Ayat ini ingin menyampaikan bahwa keunggulan umat Islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran disertai keimanan kepada Allah (Shihab, 2003).

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi dan membendung pengaruh negatif dampak globalisasi dan modernisasi yang sedang menerpa seluruh bangsa di dunia tak terkecuali di Indonesia. Pendidikan karakter bukan sekadar pemberian ilmu tentang karakter dan akhlak yang baik di sekolah untuk dihafal dalam mendapatkan nilai yang tinggi. Tetapi lebih dari itu harus menjadi sikap dan direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari dengan kata lain harus sejalan

dengan tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotor. Antara karakter, akhlak dan etika serta moral mempunyai persamaan yaitu semuanya mengacu kepada adat, kebiasaan, perangai, tingkah laku dan sopan santun namun juga terdapat perbedaan yang sangat prinsip (Hasan Zaini, 2013).

Akhlak dasarnya Al Qur'an dan Hadis, etika dasarnya pemikiran, filsafat dan logika sedangkan moral dan karakter dasarnya norma norma dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang hendak dikembangkan adalah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai orang Indonesia dan sejalan dengan *akhlaqul karimah* sebagai seorang muslim, juga sejalan dengan falsafah Minangkabau "*Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah*: karakter dan moral barat yang sekuler tidak dapat diterima namun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari barat perlu ditransfer untuk diterapkan. Jadi "otak" otak Barat, "Iman" iman timur tengah. Ternyata nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pesan-pesan yang ada dalam Al Qur'an terutama tentang *Akhlaqul Mahmudah* (akhlak terpuji) dan menjauhkan diri dari *Akhlaqul Mazmumah* (akhlak tercela) (Hasan Zaini, 2013).

Bangsa Indonesia dewasa ini tengah mengalami semacam dekadensi moral, sejumlah pristiwa yang mengarah pada dekadensi moral menunjukkan bahwa bangsa ini telah hampir kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang dikenal beradab dan bermartabat. Sementara tradisi pendidikan tampak belum matang untuk memilih pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat. Di tengah kondisi tersebut, pendidikan holistik berbasis karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi relevan diterapkan. Pendidikan holistik merupakan filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya pendidikan individu dapat menemukan identitas, makna, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan moral ini dapat membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter yang mengakar pada budaya dan nilai-nilai religius bangsa, sebagaimana negeri Cina yang mampu melahirkan generasi handal justru dengan mengedepankan karakter dan tradisi bangsanya (Jalaluddin, 2012).

Berdasarkan observasi awal penulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Medan, dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rutinitas dengan harapan kegiatan tersebut dapat meningkatkan karakter sosial siswa, seperti melakukan pembacaan Asma'ul husna setiap pagi dan mengkaji makna Asma'ul Husna dalam kehidupan, membaca Al-Qur'an pada pagi Jum'at, mengumpulkan tabungan Jum'at dari setiap siswa yang dananya akan digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dan sumbangan yang bersifat insidental yaitu peduli bencana.

SMP Negeri 16 Medan juga di akhir tahun pembelajaran khususnya pada masa kelulusan siswa kelas IX menerapkan kepedulian sosial siswa dengan mengguumpulkan seluruh seragam siswa yang lulus untuk diberikan kepada siswa lainnya yang kurang mampu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa dengan memanfaatkan baju seragam yang tidak dipakai lagi yang mana selama ini terjadi di banyak sekolah siswa mencoret-coret baju dengan spidol dan cat ketika kelulusan.

Karakter sosial berupa kepedulian terhadap lingkungan sekolah agar tetap bersih, asri dan indah, maka di SMP Negeri 16 Medan dilaksanakan program LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan sekolah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Pihak sekolah juga menyediakan tempat sampah organik dan non organik.

Selanjutnya SMP Negeri 16 Medan merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan program sekolah adiwiyata di kota Medan seharusnya menerapkan prinsip-prinsip ajaran kepedulian sosial terhadap lingkungan yang jelas yang salah satu upaya pembentukannya dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI. Namun, apakah prinsip-prinsip itu telah berlangsung dengan baik di SMP Negeri 16 Medan?

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter sosial siswa di sekolah perlu dilakukan sebuah kajian mendalam melalui sebuah penelitian. Hal ini didasarkan bahwa pembelajaran PAI hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu dirasa belum efektif, sebagian siswa di kelas lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim yang diharapkan memperkuat alasan penulis untuk menjadikan SMP Negeri 16 Medan sebagai obyek yang layak diteliti.

Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 16 Medan”.

B. Fokus Penelitian

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas memberikan gambaran tentang karakter yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum, dan para siswa di sekolah secara khusus.

Berkaitan dengan karakter siswa di sekolah, banyak dimensi dan aspek yang perlu untuk dibicarakan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Maka pada bagian ini peneliti melakukan pembatasan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus pembahasan pada penelitian ini.

Terkait dengan nilai-nilai karakter siswa pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada aspek nilai-nilai karakter sosial siswa terdiri dari: (1) kepedulian, (2) kesantunan, (3) menghargai keberagaman dan (4) kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah. Indikator dari masing-masing karakter tersebut dirujuk kepada pendidikan karakter yang berlaku di tingkat sekolah menengah pertama.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP negeri 16 Medan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana fenomena karakter sosial yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 16 Medan?
2. Bagaimana guru PAI dalam merencanakan pembelajaran Agama Islam terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP negeri 16 Medan?
3. Bagaimana guru PAI dalam melaksanakan praktek pembelajaran Agama Islam terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan?
4. Bagaimana guru PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran Agama Islam terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui:

1. Fenomena karakter sosial yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 16 Medan.
2. Kegiatan guru PAI merencanakan pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP negeri 16 Medan.

3. Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan.
4. Evaluasi pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi kedalam dua aspek, yaitu secara teoretis dan secara praktis:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan dampak positif bagi kekayaan khazanah keilmuan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara positif bagi:

- a. Bagi siswa diharapkan berguna untuk mengenali berbagai karakter sosial yang harus dimiliki oleh setiap siswa di Indonesia. Sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru diharapkan berguna sebagai informasi yang berkaitan dengan berbagai karakter sosial yang terjadi pada siswa, selanjutnya guru dapat merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di sekolah.
- c. Bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter sosial bagi siswa-siswanya..
- d. Bagi peneliti selanjutnya, yang ada relevansinya dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Nilai

1. Pengertian Pembelajaran Penanaman Nilai

Sebelum dikaji tentang pengertian pembelajaran penanaman nilai maka terlebih dulu dikaji tentang terma efektivitas sebagaimana judul tesis. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1999:266) akar kata efektivitas adalah efektif yang bermakna ada efeknya, ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada kesannya. Selanjutnya terkait dengan efektivitas

pembelajaran dijelaskan oleh Pribadi (2011:7) adalah aktivitas dan proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksudkan dengan efektivitas pembelajaran dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan baik baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga nilai-nilai karakter terinternalisasi pada diri siswa.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Pengertian pembelajaran yang diuraikan di atas menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran merupakan suatu usaha, dinamakan suatu usaha adalah penerahan seluruh potensi yang ada secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan; 2) pembelajaran dilakukan secara sadar, yaitu pembelajaran dilakukan dengan mengerahkan segala perhatian terhadap pembelajaran; 3) pembelajaran dilakukan dengan perencanaan yang baik; 4) pembelajaran dilakukan dalam suasana yang benar-benar membelajarkan; 5) pembelajaran dilakukan sebagai suatu proses untuk membelajarkan orang; 6) pembelajaran menekankan partisipasi aktif dari siswa sendiri dalam mengembangkan potensi diri masing-masing; dan 7) pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan potensi diri siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

Pembelajaran nilai merupakan upaya untuk menyadarkan siswa agar memiliki rujukan yang jelas dalam bertindak (Mulyana, 2013:25). Pembelajaran nilai merupakan proses yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu pembelajaran nilai hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh lembaga pendidikan (Neolaka, Amos & Neolaka, Grace Amalia, 2017:457).

Sementara itu menurut Mardiatmadja sebagaimana dikutip AlRasyidin (2009:91) menjelaskan pendidikan nilai adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar mereka menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan kehidupannya. Pada dasarnya pendidikan nilai hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan. Sementara empati tidak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya. Pendidikan nilai membantu banyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan (El-Mubarak, 2007:61-62).

Karena itu, pembelajaran penanaman nilai dapat dipahami sebagai suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam menerapkan proses-proses integrasi nilai-nilai positif dalam setiap kegiatan berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

2. Tujuan Pembelajaran Penanaman Nilai

Pembelajaran penanaman nilai bertujuan untuk mengusahakan agar siswa dapat mengenal dan menerima nilai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri (Sjarkawi, 2006:10). Penanaman nilai juga dapat bertujuan untuk: 1) menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri siswa; 2) merubah nilai-nilai yang dipedomani siswa agar lebih dekat direfleksikan nilai-nilai tertentu yang diinginkan (Huit, 2004:21).

Tujuan pembelajaran nilai dapat dikatakan sebagai upaya membantu siswa dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka sendiri secara objektif dan positif. Tidak cukup sampai di situ, penanaman nilai juga memberikan keterampilan bagi siswa untuk dapat memilih sikap dan tindakan yang positif

dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada akhirnya, cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak siswa dapat diinternalisasikan dengan nilai-nilai positif.

Penanaman nilai bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan “*habituation*” [kebiasaan-kebiasaan] yang baik, sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan “*moral knowing*” [pengetahuan moral], “*loving good*” [perasaan yang baik], “*moral action*” [prilaku moral] sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa (Huit, 2004:21-22).

Pembelajaran penanaman nilai sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami sebagai upaya yang dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa, mengarahkan siswa untuk menerima nilai, dan mengajak siswa untuk menerapkan nilai. Pada akhirnya, melalui pembelajaran nilai siswa dapat memahami diri, menerima diri, memahami lingkungan, menerima lingkungan secara objektif dan positif berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

3. Prosedur Pembelajaran Penanaman Nilai

AIRasyidin (2009:113) menjelaskan bahwa dalam tataran pratikal, pelaksanaan pembelajaran nilai pada berbagai institusi pendidikan bisa diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu: (1) pendidikan nilai dilaksanakan sebagai *subject matter*, dan (2) pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam seluruh program dan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan persekolahan. Bentuk yang pertama umumnya menekankan upaya fungsionalisasi bidang studi pendidikan nilai (misalnya Akhlaq, PKn, Pendidikan Budi Pekerti, dll) agar dikuasai, dimiliki dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri dan kepribadian peserta didik. Sementara bentuk kedua menekankan upaya penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran yang bermakna, sehingga pada gilirannya peserta didik mampu memuliakan kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang bermakna.

Selanjutnya dijelaskan oleh AIRasyidin (2009:113) bahwa terdapat sejumlah pendekatan dalam pembelajaran nilai diantaranya:

1. Penanaman nilai (*inculcation approach*).

Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik yang bertumpu pada nilai-nilai secara sosial dan kultural telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai standar atau kaedah berperilaku. Karenanya, pembelajaran nilai adalah sebuah proses di mana peserta didik mengidentifikasi dan menerima standar atau norma-norma yang penting bagi setiap individu dan institusi dalam masyarakat. Dalam proses itu, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem nilainya.

Pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan pendekatan ini antara lain adalah: indoktrinasi, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif dan negatif, permainan *game* dan simulasi, dan permainan peran.

2. Sosialisasi moral (*moral socialization approach*).

Pendekatan ini berangkat dari sudut pandang bahwa moralitas diciptakan oleh masyarakat dan diabdikan untuk masyarakat. Nilai atau moral merupakan fenomena dan fakta sosial yang bisa diobservasi secara ilmiah dan bisa dimengerti dengan melihat manifestasinya dalam konteks sosial dan historis. Karenanya, pendidikan nilai moral bukan hanya sekedar mengajarkan serangkaian prinsip-prinsip moral universal atau proses penalaran moral semata, akan tetapi harus diarahkan pada sosialisasi individu secara moral agar ia bisa bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan nilai, normal dan cita-cita masyarakatnya.

3. Utilitarianisme rasional (*utilitarianism rasional approach*).

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan inkuiri dan penalaran moral secara individual bukan proses mewariskan kebiasaan tertentu kepada individu. Inkuiri merupakan proses pencarian di mana setiap individu mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi dan sekaligus memecahkan berbagai dilema moral secara mandiri tanpa harus di dikte oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Sedangkan penalaran moral adalah proses rasional yang memiliki karakteristik: (a) bertindak berdasar suatu penalaran, (b) proses penalaran dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain, (c) konsisten dengan logika, (d) mengetahui fakta dan bersedia menghadainya, dan (e) menerapkan semua ketrampilan tersebut serta mengaplikasikannya dalam tindakan.

4. Perkembangan moral kognitif (*moral cognitive development approach*).

Pendekatannya ini beranjak dari pemikiran tentang tahap-tahap perkembangan penalaran manusia yang sekaligus menunjukkan level perkembangan moralnya. Level pertama adalah prekonvensional terdiri dari: (a) berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan, dan (b) orientasi instrumental relatif. Level kedua adalah konvensional terdiri dari: (a) orientasi interpersonal keharmonisan, dan (b) berorientasi pada otoritas dan pemeliharaan tatanan sosial. Level ketiga adalah poskonvensional, otonomi atau prinsipil terdiri dari: (a) berorientasi kepada legislasi kontrak sosial, dan (b) berorientasi pada prinsip-prinsip etika universal.

5. Klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Pendekatan ini berfokus pada upaya membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.

6. Pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *uswah*. Metode pembelajaran *uswah* merupakan metode pembelajaran yang diistilahkan dengan “keteladanan” sebagaimana terdapat pada surah berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
 بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ
 إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ
 رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya¹: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. (QS Al-Mumtahanah, 4).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb (2001:23) jilid 11 menjelaskan dalam di Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya terdapat *uswah hasanah* (teladan yang baik). Ibrahim menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah. Ibrahim menghadapi dirinya kepada-Nya dengan bertawakkal, bersandar dan kembali kepada-Nya dalam segala kondisi dan keadaan. Penyerahan total dan mutlak seperti ini kepada Allah merupakan ciri iman yang jelas pada Ibrahim yang ditampakkannya di sini untuk mengarahkan hati anak cucunya yang beriman. Ibrahim laksana tarbiyah, pendidikan, dan pengarahan dengan kisah-kisah dan komentar atasnya.

Selanjutnya pada surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb (2001:240) jilid 9 menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan pribadi yang patut dicontoh. Konteks ayat ini pada waktu itu menghadapi kegoncangan yang luarbiasa menakutkan dan tekanan yang menegangkan akibat perang, namun Rasulullah tetap menjadi pelindung yang menenangkan orang-orang yang beriman dan juga sebagai sumber kepercayaan, harapan dan kedamaian. Di dalam diri Rasulullah terdapat teladan bagi orang-orang yang menginginkan ridha Allah dan mengutamakan kehidupan akhirat.

Ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif, “*Hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat yang terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh bahwa Rasulullah saw hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktek “*Uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah saw dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan. Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنَتِيۡ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرِيۡ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهٰ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرِيۡ عَلٰی مَاۤ اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِمِّنْ اَلْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman:17).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb (2001:165) jilid 9 menjelaskan bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, maka bersabar atas segala konsekuensinya dan semua resiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seseorang itu harus beradab. Hal ini dimaksudkan agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan yang telah diserukan dengan contoh buruk yang dilakukannya.

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya. Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka. Namun mereka akan merasa kecewa bila melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil ketika sang ayah berpesan kalau ada telepon

untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai prilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan guru mereka. Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

B. Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa

1. Hakikat Karakter Sosial Siswa

Secara bahasa kata “karakter” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata “Karakter” (Wibowo & Hamrin, 2012:41). Secara istilah, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat (Gunawan, 2012:2).

Karakter juga dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti; berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedang karakter jelek seperti; berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus. Dari beberapa pengertian karakter di atas dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari (Mulyasa, 2011:3).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama (Fihris, 2010:23-24). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2011:3).

Karakter dapat diinterpretasi dalam dua hal: *Pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita atau dianggap ada dari sananya (*given*), *Kedua*, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter ini yang disebut proses yang dikehendaki (*willed*) (Doni Koesoema, 2010:91).

2. Jenis-jenis Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa

Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Andrianto, 2011:20). Selain itu, nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam tiga hal, yaitu; "*knowing the good*" [mengetahui hal-hal yang baik], "*feeling the good*" [merasa senang dengan hal-hal baik], dan "*active the good*" [biasa melakukan hal-hal baik (Ridwan, 2012:1).

Penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa (Sofyan Amir, 2011:4). Pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;

(2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011:72).

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai (Zubaidi, 2006:13) antara lain adalah:

a. “*Loves*” [kasih sayang] terdiri atas:

Pertama, Pengabdian, yaitu senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karna kecintaan. Setantiasa melakukan yang tersurat dalam dalam tafsir al-Fatihah.

Kedua, Tolong-menolong, bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Nilai ini mengajarkan manusia untuk saling memberik semangat terhadap pekaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

Ketiga, Kekeluargaan, kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Keempat, Kesetiaan, kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslim yang bersuaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

Kelima, Kepedulian, kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat tetap menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas.

Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim.

b. “*Responsibility*” [tanggung jawab] terdiri atas:

Petama, Nilai rasa memiliki, pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

Kedua, Disiplin, bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsure yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

Keempat, Empati, empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merekonstruksi keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

Pertama, Nilai keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua, Toleransi, artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

Kedua, Kerjasama, semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak menganggap diri lebih dominan dan mengganggu paling unggul.

Keempat, Demokrasi, adalah komunitas warga yang menhirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter sosial yang perlu dimiliki siswa adalah kepedulian, kesnatunan, menghargai keberagaman, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah. Hal ini akan dijadikan indikator yang diamati dalam penelitian ini.

3. Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Pembelajaran

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Zainal Aqib & Ruzak, 2011:3). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Gunawan, 2012:28).

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh (Fathul Mu'in, 2011:296).

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: “*spiritual and emotional development*” [olah hati olah pikir], “*intellectual development*” [olah pikir], “*physical and kinesthetic development*” [olah raga dan kinestetik], “*affective and creativity development*” [olah rasa dan karsa] (Kemendiknas, 2011:9).

Guru PAI dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut: Mendudukan GBPP sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu

dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu (Muhaimin: 2012:110).

- a. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana religius di sekolah.
- b. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan concern dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
- d. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.³⁰ Pendidik merupakan spiritual father bagi siswanya.³¹ Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa siswa dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlakunya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran (Sri Minarti, 2013:111).

C. Pembelajaran PAI di Sekolah

1. Hakekat Pembelajaran PAI di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari:

- 1) Dasar pancasila yaitu dasar falsafah Negeri RI, pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa : a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 37: “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan atau kejujuran, dan muatan lokal”.
- 4) Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- 5) Bab 1: Ketentuan Umum, Pasal 1: “Dalam peraturan pemerintah ini, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, Pasal 3: Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menjalankan atau menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh menteri agama, Pasal 4: Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesehatan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Setiap siswa pada satuan pendidikan disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama (PP Nomor 55 Tahun 2007).

Dalam buku pedoman Guru Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa proses belajar mengajar mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perancangan oleh

guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi hingga program tindak lanjut (Suryosubroto, 2010:22).

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan “*feed back*” [umpan balik]. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran PAI. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau siswa. Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, siswa, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi siswa baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga siswa tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari’at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri siswa.

Pendidikan dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia ini memusatkan pada pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru, yang akan melengkapi individu untuk memangku pekerjaan baru atau untuk mengerjakan tugas yang berbeda yang telah direncanakan sebelumnya pada masa yang akan datang (Abi Sujak, 1990:34). Keikutsertaan seseorang secara formal mengikuti jenjang pendidikan, diasumsikan akan memberikan peluang pada dirinya untuk semakin banyak berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sampai dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah tingginya tingkat pendidikan formal seseorang sampai kini dipercayai menjadi satu indikator dari semakin luasnya pengetahuan yang ia miliki.

2. Tujuan Pembelajaran PAI di Sekolah

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh siswa bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses

pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun siswa agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada siswa bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Diantara fungsi dilakukannya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah khususnya di SMP adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
- d. Perbaikan kesalahan kelemahan siswa dalam keyakinan pengalaman ajaran Islam.
- e. Pencegahan siswa dari hal negative yang akan dihadapinya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum.
- g. Penyaluran, untuk memahami pendidikan agama kelembaga yang lebih tinggi (Madjid & Andayani, 2007:134).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama

Islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi *core/inti* dan primadona bagi masyarakat, orang tua dan siswa. Mata pelajaran PAI juga sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau di sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi di sekolah umum.

3. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI

Pada bagian pertama buku panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP diuraikan nilai-nilai karakter (24 nilai) yang akan dikembangkan agar bisa dimiliki dan dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui semua mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Secara khusus masing-masing mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter utama dan karakter pokok. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam nilai-nilai karakter utama meliputi 17 nilai, yaitu: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, tanggung jawab, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras. Jadi, semua nilai yang 17 ini termasuk nilai-nilai karakter utama yang harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari 17 nilai itu ada 6 nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter di SMP, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Adapun indikator-indikator yang bisa dilihat dari nilai-nilai karakter utama di atas di antaranya adalah:

Tabel 2.1: Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI

No	Nilai Karakter	Indikator
(1)	(2)	(3)
1	Kereligiusan	<ol style="list-style-type: none"> 1) menjalankan perintah-perintah Allah (agama) baik dalam beribadah maupun bermuamalah, dengan didasari iman (aqidah) yang benar, 2) menjauhi larangan-larangan Allah (agama) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, 3) bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum agama, 4) tidak melakukan perbuatan-perbuatan sehari-hari yang melanggar hukum-hukum agama.
2	Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1) selalu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, 2) selalu mengatakan sesuai dengan apa yang dilakukan, 3) selalu mengerjakan tugas-tugas guru seperti pekerjaan rumah dan lain-lain sesuai dengan ketentuan yang ada. 4) tidak berbohong kepada siapa pun, 5) tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, 6) tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan sekolah,

3	Kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> 1) mampu mengerjakan suatu pekerjaan dengan cermat, tepat, dan cepat. 2) mampu menjawab soal-soal ujian (ulangan) dengan cepat, tepat, dan benar, 3) mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, 4) mampu mengambil keputusan yang tepat.
(1)	(2)	(3)
4	Ketangguhan	<ol style="list-style-type: none"> 1) tidak pernah putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan di sekolah dan keluarga, 2) sanggup menerima kegagalan dan berusaha untuk memperbaikinya, 3) tidak putus asa ketika tidak naik kelas atau tidak lulus ujian, 4) kuat dan tabah menghadapi berbagai cobaan dan tantangan, 5) berusaha keras untuk bisa melepaskan diri dari masalah yang dihadapi.
5	Kedemokratisan	<ol style="list-style-type: none"> 1) menjunjung tinggi kebersamaan, baik di sekolah maupun di tengah keluarga, 2) mengambil keputusan secara bersama-sama baik di sekolah, di tengah keluarga, maupun dengan teman-teman di masyarakat,

		<p>3) menghormati keputusan bersama meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan,</p> <p>4) tidak memaksakan pendapat kepada orang lain,</p> <p>5) berdiskusi dengan baik dan tidak emosional.</p>
6	Kepedulian	<p>1) tanggap akan lingkungan sekitar,</p> <p>2) mematikan lampu, listrik, kipas/AC, kran air, atau alat-alat lain yang tidak digunakan,</p> <p>3) membersihkan ruang kelas dan papan tulis yang kotor,</p> <p>4) merapikan meja kursi yang berserakan,</p> <p>5) menjaga lingkungan sekolah tetap bersih,</p> <p>6) membantu orang lain yang butuh pertolongan,</p> <p>7) mengingatkan orang lain yang dalam keadaan berbahaya.</p>

(1)	(2)	(3)
7	Tanggung jawab	<p>1) menaati dan melaksanakan hukum-hukum dan aturan-aturan yang berlaku,</p> <p>2) menaati dan melaksanakan kesepakatan dalam keluarga,</p> <p>3) berani mengambil risiko atas perbuatan</p>

		<p>yang dilakukan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) patuh dan melaksanakan semua kewajiban sekolah dan di luar sekolah, 5) tidak mengalihkan tugas dan kewajiban kepada orang lain.
8	Kesadaran akan hak dan kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> 1) menjunjung tinggi keadilan, 2) menjalankan kewajiban tanpa mengganggu hak orang lain, 3) mendahulukan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak, 4) menghormati hak-hak orang lain, 5) tidak mengganggu orang lain dalam melaksanakan kewajiban.
9	Kesantunan	<ol style="list-style-type: none"> 1) bertutur kata dengan lemah lembut, 2) mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, 3) berjalan dengan penuh kesopanan dan tidak menyombongkan diri, 4) memilih kata-kata atau bahasa yang tepat ketika berbicara, terutama dengan orang yang dihormati seperti orang tua dan guru, 5) memohon izin ketika akan keluar dari ruangan kelas ketika pembelajaran berlangsung,
10	Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1) selalu belajar dengan giat, 2) mengerjakan tugas dan kewajiban di

		<p>sekolah secara maksimal,</p> <p>3) tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di sekolah dan keluarga,</p>
--	--	---

(1)	(2)	(3)
		<p>4) tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan,</p> <p>5) selalu membantu orang tua di rumah.</p>
11	Kedisiplinan	<p>1) datang dan pulang sekolah tepat waktu,</p> <p>2) memakai seragam sesuai ketentuan sekolah,</p> <p>3) melaksanakan shalat/ibadah tepat waktu,</p> <p>4) mengatur waktu untuk belajar dan untuk yang lainnya,</p> <p>5) makan dan tidur tepat waktu.</p>
12	Menghargai keberagaman	<p>1) mengakui adanya perbedaan dalam berbagai hal di sekolah,</p> <p>2) menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain,</p> <p>3) menghormati orang lain yang berbeda dalam berkeyakinan dan beragama,</p> <p>4) menghormati orang lain yang berbeda dalam menjalankan tradisi dan budaya,</p>

		5) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
13	Cinta ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1) suka membaca buku, termasuk al-Quran dan hadis, 2) memiliki buku-buku ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, 3) tidak membuang buku-buku yang bermanfaat, 4) suka berdiskusi tentang ilmu pengetahuan, 5) suka melakukan perjalanan (bepergian) dalam mencari ilmu.
14	Keingintahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1) tidak pernah merasa puas dalam mencari ilmu, 2) suka bertanya kepada orang lain, 3) suka membaca koran dan sumber berita lainnya,

(1)	(2)	(3)
		<ol style="list-style-type: none"> 4) suka mendengarkan berita lewat radio, televisi, maupun media yang lain, 5) suka membaca al-Quran, hadis, dan kitab-kitab sebagai sumber ilmu pengetahuan
15	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1) merasa senang dengan keberadaannya. 2) bangga menjai siswa di sekolahnya 3) tidak merasa minder di hadapan siswa

		<p>atau orang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) selalu belajar untuk meningkatkan kualitas diri, 5) tidak ragu dalam mengambil keputusan, 6) suka bergaul dengan orang lain.
16	Kepatuhan terhadap aturan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1) mengikuti kerja bakti di lingkungannya, 2) mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, 3) tidak melakukan sesuatu yang melanggar kepentingan umum, 4) ikut serta dalam menjaga ketenangan dan keamanan lingkungan, 5) suka bekerja sama dengan masyarakat sekitar.
17	Gaya hidup sehat	<ol style="list-style-type: none"> 1) mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik 2) makan dan minum secukupnya, 3) bekerja dan beristirahat secukupnya, 4) tidak berangan-angan yang berlebihan, 5) menjaga anggota badan, pakaian, dan lingkungan selalu bersih, 6) menjauhi merokok, 7) menjauhi miras dan narkoba, 8) tidak bertato.

4. Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa Pada Pembelajaran PAI

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di sekolah paling tidak menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5). *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum

atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sejak sebelum dicanangkan kurikulum pendidikan karakter. Dengan kata lain segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di sekolah sebenarnya sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20), yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru.

Kedua, pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) di Sekolah dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran dan bakti sosial. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di di sekolah dapat merancang beberapa program kerja dan dikembangkan Rohis yang secara tidak langsung memuat (delapan belas) nilai karakter seperti telah dipaparkan di atas. Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis sekolah untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri.

Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Nilai karakter kreatif, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah. Kegiatan seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponsorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan.

Kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba seni Islam, seperti nasyid, baca tulis al-Qur'an, puisi Islam, drama, dan lain-lain tentu menelan biaya yang besar. Kegiatan seperti ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan, maka nilai peduli sosial dapat terlihat pada kerja sama dalam mencari dana agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan, menghargai pendapat anggota panitia yang lain. Dari nilai peduli sosial yang lain, ketika dana tersebut berlebih setelah kegiatan diadakan maka, dana tersebut disumbangkan kepada teman sekolah mereka untuk mencukupi kebutuhan sekolahnya.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah antara lain:

1. Penelitian Nasrullah (2013) tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswanya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswanya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

2. Penelitian Ika Revita (2016) tentang “Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan siswa dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak sekolah mampu menanamkan kebiasaan bersikap

jujur kepada siswa. Berdasarkan analisis fakta sosial milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi siswa sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Sehingga mereka secara sadar maupun terpaksa harus mengikuti kebiasaan yang ditetapkan di sekolahnya jika tidak ingin dianggap sebagai anak yang menyimpang.

3. Penelitian Busyaeri dan Muharom (2015) tentang “Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara populasi sampel dan dipilih kelas V yang berjumlah 24 siswa. yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V. Dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter (peduli sosial) kelas V di MI Madinatunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukkan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yakni $2,787 > 1,717$. maka hipotesis diterima.

Dalam penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa, pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pihak sekolah menuntut para guru dalam proses pembelajaran untuk memadukan materi ajaran dengan pendidikan karakter dan memberikan keteladanan yang baik melalui pembinaan, pengarahan, dan bimbingan dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan melaksanakan program kegiatan, seperti: 1) shalat berjamaah, 2) yasinan (al-Qur'an) bersama, 3) lomba ceramah agama (Islam), 4) kepramukaan, dan 5) mengadakan lomba tilawah al-Quran. Aktivitas ini telah mampu memberikan kontribusi positif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya. Artinya nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dapat dilihat keperibadian dan tingkah laku antara guru dengan guru, guru dan siswa, dan antara siswa dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai pendidikan dikembangkan dan diterapkan di sekolah dengan melakukan penerapan nilai-nilai positif yang harus dimiliki oleh seluruh siswanya, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral yang dijalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah adalah menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Pihak sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran agama Islam. Penerapan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah, meliputi: 1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah, 2) memberikan bimbingan kepada siswa, dan 3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter.

Dalam pembentukan karakter siswa, seorang guru PAI dapat membentuk karakter siswanya berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, yang senantiasa dipadukan pada mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada mata pelajaran PAI, karena di dalam mata pelajaran tersebut memiliki nilai tersendiri dalam ajaran agama Islam. Pada struktur kurikulum PAI terdapat 5 materi yang diajarkan kepada siswa, yaitu al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Mengkolaborasikan nilai-nilai dasar pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PAI merupakan salah satu cara guru untuk membentuk karakter siswa di dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas juga guru memberikan pengajaran kepada siswa yang menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan), efektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ranah kognitif (berpikir rasional), dan psikomotorik (keterampilan) yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter mereka. Sedangkan di luar proses pembelajaran, kecenderungan membentuk karakter siswanya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, meliputi: 1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswanya; 2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan 3) guru pendidikan agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Kendati demikian, seorang guru dapat mengidentifikasi semua faktor yang menyebabkan siswa tidak taat pada peraturan sekolah. Faktor tersebut teridentifikasi oleh guru dari siswanya di kelas sehingga guru dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang jujur dalam menyampaikan mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Karena itu, di dalam ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai materi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan tolok ukur atau pedoman dalam menjalankan kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bangsa. PAI merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Sehingga terciptalah generasi (siswa) yang cerdas, bermoral dan berakhlak mulia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Medan, beralamat di Jl. Karya II No. 3 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat. Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung selama empat bulan mulai dari bulan Januari 2018 sampai bulan April 2018. Lokasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk penelitian secara efektif dan efisien, di samping itu terkait dengan fokus penelitian ini, belum ada sebelumnya dilakukan penelitian di sekolah ini..

B. Latar Penelitian

Latar yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 16 Medan mencakup konteks yang luas, melibatkan pelaku yang banyak, waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan proses yang bervariasi.

Di dalam latar sosial inilah nantinya akan ditemukan berbagai informasi yang bersumber dari subjek dan informan penelitian yang diteliti. Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini berpegang pada empat parameter yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (1992:38) yaitu: konteks (suasana, keadaan, atau latar), pelaku, dan peristiwa. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kompleksitas situasi sosial sebagai sumber informasi, di bawah ini dikelompokkan semua sumber informasi yang ada sebagai berikut:

Tabel 3.1 Latar Penelitian

Parameter	Situasi Sosial Sekolah
Konteks	Ruang perkantoran, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang belajar, mushalla, dan lingkungan sekolah lainnya
Pelaku	Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru PAI, Peserta Didik
Peristiwa	Kegiatan di ruang perkantoran, kegiatan di ruang kepala sekolah, kegiatan di ruang belajar, kegiatan di mushalla, dan kegiatan di lingkungan sekolah lainnya

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2016:17). Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara alamiah tentang peristiwa yang terjadi di SMP Negeri 16 Medan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI berbasis lingkungan sekolah. Peneliti menggali informasi tentang perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, aktivitas pembelajaran

yang berlangsung, hasil belajar yang diperoleh siswa, kaitan pembelajaran PAI dengan karakter sosial siswa.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran PAI, yakni: RPP, foto pembelajaran, daftar nilai siswa, aktivitas sosial siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa/i di SMP Negeri 16 Medan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil data penelitian (Moleong, 2016:168). Peneliti disebutkan sebagai instrumen penelitian karena seluruh rangkaian penelitian tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti itu sendiri (Moleong, 2016:168).

Pada pelaksanaannya, peneliti ikut berinteraksi secara alamiah dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah sekaligus mengamati apa yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga mengajak guru dan siswa berdialog sebagai upaya untuk memperoleh data berupa pernyataan-pernyataan atau pendapat. Kemudian, peneliti juga meminta beberapa bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan.

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2007:220). Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2004:158). Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah

pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara (Arikunto, 2009:128). Dalam hal ini peneliti mengamati tanpa aktif dalam kelompok yang diamati dan dilakukan secara terbuka atau diketahui oleh subyek didik.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di SMP Negeri 16 Medan, terdiri dari penyusunan rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, kaitan pembelajaran dengan karakter sosial siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2003:108). Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung. Data diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana penyusunan rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, kaitan pembelajaran dengan karakter sosial siswa yang diperoleh dari sumber data yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2009:236). Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan tesis ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah contoh RPP PAI yang disusun guru, foto kegiatan belajar, daftar nilai siswa, aktivitas siswa di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan karakter sosial.

Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di sekolah, sarana dan prasarana sekolah dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti juga meminta kepada kepala sekolah beberapa bukti fisik terkait pembelajaran PAI yang dilakukan dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Mile & Huberman, 1984:133).

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi (Mattew, 1993:16).

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti melakukan penggolongan data dengan bentuk yang lebih sederhana. Pertama peneliti lakukan pemilahan terhadap data sesuai dengan jenis dan sifatnya, kedua peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk dan sifatnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran.

Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan telah digolongkan berdasarkan jenis dan sifatnya, kemudain disajikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan pembelajaran PAI dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan baik berasal dari Kepala Sekolah, guru dan siswa, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Medan untuk memperoleh informasi yang sah, (c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dari seluruh elemen SMP Negeri 16 Medan, mulai dari Kepala Sekolah, guru, dan siswa kemudian diperiksa silang data wawancara dengan data pengamatan, observasi dan data yang diperoleh dari penggalian dokumen. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan aktivitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Medan yang telah berlangsung selama ini, (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Kasus utama pada penelitian di SMP Negeri 16 Medan ini adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada keempat situs dan mencakup keempat parameter di atas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya. Kasus negatif dalam penelitian ini adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian di SMP Negeri 16 Medan ini, kasus ekstrim dibagi atas dua tipe, yaitu: (1) situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu, dan (2) bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan atau sering juga disebut sebagai *external validity* yang merupakan keteralihan adalah sejauh mana hasil suatu penelitian dapat diterapkan dan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca dan pemakai. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan dengan rinci tentang

kemungkinan diterapkannya hasil penelitian ini sebagai rekomendasi untuk implementasi pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Medan.

3. Dapat Dipercaya atau Dapat Dipegang Kebenarannya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Bagaimana pun juga penelitian ini mengandalkan manusia sebagai instrument (*human instrument*) sehingga peneliti perlu mengadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama agar hasil dicapai secara esensial sama. Dengan demikian peneliti yakin bahwa apa yang terjadi dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa adalah suatu kenyataan.

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini kegiatan dilakukan dengan cara 'audit trial' yaitu suatu usaha melacak dan mengikuti jejak dengan mengadakan pemeriksaan terhadap ketelitian yang sudah dikerjakan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan dalam penelitian ini seperti apa adanya. Dengan melakukan konfirmasi dapat dikatakan bahwa kebenaran data tersebut dapat dipercaya (Moleong, 2016:173).

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini meliputi: (1) Menyusun data mentah berdasarkan catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi, wawancara dan dikumentasi. (2) Mengadakan unitasi dan kategorisasi berdasarkan data yang terkumpul. (3) Menyajikan (deskriptif) dan menganalisa data. Melaporkan proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan, mendeskripsikan dan mensintesis hasil temuan dengan teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar berkenaan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan SMP Negeri 16 Medan

SMP Negeri 16 Medan adalah salah satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri di Kota Medan. SMP Negeri 16 Medan beralamat di jalan Karya II nomor 3 Medan Barat Kota Medan. SMP Negeri 16 Medan didirikan tahun 1978 dan beroperasi tahun 1979. Status Kepemilikan tanah dan bangunan SMP Negeri 16 Medan adalah Pemerintah Kota Medan. Luas tanah adalah 4.483 M² dan luas bangunan adalah 3.026 m². Saat ini, SMP Negeri 16 Medan dipimpin oleh Ibu Dra. Irnawati, MM.

2. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 16 Medan

Visi SMP Negeri 16 Medan yang dirancang pada tahun 2016 adalah “Unggul dalam kualitas, berdasarkan Iman dan Taqwa serta berbasis lingkungan”. Sedangkan Misi SMP Negeri 16 Medan adalah:

- a. Menciptakan suasana kondusif bagi peningkatan iman dan taqwa.
- b. Membentuk pribadi peserta didik yang berbudi pekerti cerdas, trampil dan terhindar dari narkoba.
- c. Membentuk pribadi peserta didik yang jujur, berani dan santun dan bertanggungjawab.

d. Menciptakan sekolah yang berbudaya lingkungan.

Tujuan SMP Negeri 16 Medan adalah:

- a. Menjadikan SMP Negeri 16 Medan sebagai sekolah yang beretika, bermoral dan berbudi pekerti yang baik
- b. Memperoleh penetapan SNP dari SMP potensial menuju SMP berstandar Nasional.
- c. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- d. Mewujudkan sekolah yang asri, bersih, indah dan sejuk.
- e. Memberi bekal dan menumbuhkan karakter kepada para siswa untuk dapat mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- f. Memperoleh juara dalam bidang Lingkungan Hidup melalui Sekolah Adiwiyata dengan meningkatkan upaya perlindungan dan pengolahan lingkungan hidup.
- g. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered learning*), antara lain CTL, PAKEM, serta layanan bimbingan dan konseling.
- h. Berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
- i. Membentuk siswa yang berkarakter disiplin, bertanggungjawab dan mandiri serta cinta tanah air dan berwawasan lingkungan, yang di internalisasikan lewat kegiatan UKS, PASKIBRA, Green School, KIR, Kelompok Seni, Kelompok Olahraga, English Club, Tata Upacara Bendera, Kepramukaan dan Upacara rutin setiap hari senin.
- j. Memberikan pelayanan kepada peserta didik yang ramah amal dan ramah lingkungan.

3. Sumber Daya SMP Negeri 16 Medan

a. Sumber Daya Tenaga Pendidik SMP Negeri 16 Medan

Adapun jumlah tenaga pendidik di SMP Negeri 16 Medan dapat dilihat pada tabel berikut

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di SMP Negeri 16 Medan berjumlah 48 orang dan semuanya berstatus PNS. Dan sebanyak 39 sudah golongan IV, 9 orang masih golongan III. Sebanyak 8 orang guru berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 40 orang guru berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 16 Medan sudah berada pada golongan IV, dan sebagian besar guru berjenis kelamin perempuan. Kemudian, untuk

mengetahui tenaga pendidik di SMP Negeri 16 Medan ditinjau dari jenjang pendidikan, jurusan, dan mata pelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 16 Medan Ditinjau dari Jenjang Pendidikan/Jurusan/Mata Pelajaran Tahun 2018

No	NAMA	Pendidikan Terakhir		Mata Pelajaran
		Jenjang	Jurusan	
1	Dra. Irnawati	S2	Manajemen	IPS
2	Gontam Simamora	D3	MMT	Mat
3	Emiwarti,S.Pd	S1	B.Indo	B.Indo
4	Sonti Dermawan,S.Pd	S1	Ekop	IPS
5	Dra. Muliana	S1	PAI	PAI
6	Dra. Sinur Siahaan	S1	IPS	IPS
7	Pesta Siahaan,S.Pd	S1	IPS	IPS
8	Elvinosa	D3	Mat	MMT
9	Nurdin,S.Pd	S1	BK	BK
10	Usman Sudin Siregar	D3	Tarbiyah	~
11	Edy Rusmawati,S.Pd	S1	IPA	IPA
12	Atin Br. Tarigan,S.Pd	S1	BK	BK
13	Elva, S.Pd	S1	Mat	Mat

14	Rosnaita Damanik,S.Pd	S1	B.Ingggris	B.Ingggris
15	Nurhaida Gultom,S.Pd	S1	BK	BK
16	Hj.Lili Mulyati Nst	D3	B.Ingggris	B.Ingggris
17	Armaya Sebayang	D2	Orkes	Penjas
18	Mawati Debataraja,S.Pd	S1	Biologi	Biologi
19	Yanni Zairina	D3	MMT	Mat
20	Novawaty Mardiyah, S.Pd	S1	Seni Luks	Senbud
21	Yumianda,S.Pd	S1	B.Indo	B.Indo
22	Tiodor Saragih,S.Pd	S1	B.Indo	B.Indo
23	Dermawan Tarigan	D3	Orkes	Penjas
24	Endrawati, Spd	S1	IPA	IPA
25	Nurramidah Nasution, S.Ag	S1	PAI	PAI
26	Drs. Hasanuddin Situmorang	S1	IPS	IPS
27	Ratna Sari Daulay,S.Pd	S1	B.Indo	B.Indo
28	Wahyu Subroto	D3	Orkes	Penjas
29	Marida L. Siagian,S.Pd	S1	Mat	MMT
30	Khairul Bariah,S.Pd	S1	Biologi	Biologi
31	Ida Suryati, S.Pd	S1	Mat	Mat
32	Dra. Ulfah SURIANTI	S1	B. Indo	B.Indo
33	Syavitri Nasution, S.Pd	S2	MMT	Mat

34	Heddy Siahaan, S.Th	S1	PAK	PAK
35	Mida Bettiana,S.Pd	S1	B. Indo	B.Indo
36	Drs. Edi Sofyan	S1	IPA	IPA
37	Ummi Thirva Nora Lubis,Sh	S1	PPKN	PKN
38	Herta Siagaian, S.Pd	S1	IPS	IPS
39	Atika, Ssi	S1	Biologi	~
40	Winda Sari Bukit,S.Pd	S1	Akutansi	~
41	Ummu Salamah Nst,S.Pd	S1	IPA	~
42	Dra. Mida Siregar	S1	IPS	IPS
43	Minar Evalina Julianti, S.Pd	S1	Komputer	~
44	Mariani	S1	B.Inggris	B.Inggris
45	Hizkia Mt.,S.Pd	S1	Mat	
46	Ronia Simatupang, S.Pd	S1	B.Inggris	B.Inggris
47	Rosdewani	S1	Ketrampilan	Ketrampilan
48	Nurul Khairani Tanjung, S.Pd	S1	B.Inggris	~

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru SMP Negeri 16 Medan sebanyak 1 orang tamatan D2, sebanyak 7 orang tamatan D3, sebanyak 38 orang guru tamatan S1, 2 orang guru tamatan S2. Kemudian, jika dilihat dari jurusan pendidikan terakhir guru adalah semuanya tamat dari jurusan pendidikan, dan mengampu mata pelajaran sesuai dengan jurusan pendidikan terakhirnya. Kemudian, untuk mengetahui tenaga pendidik di SMP Negegri 16 Medan ditinjau dari TMT dan status sertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Data Tenaga Pendidik SMP Negeri 16 Medan Ditinjau dari TMT dan Status Sertifikasi Tahun 2018

No	NAMA	TMT			Status Sertifikasi
		PNS	Pangkat	Berkala	
		Thn	Terahir	Terahir	
1	Dra. Irnawati	1-4-1997	1-10-2010	1-12-2013	Sudah
2	Gontam Simamora	1-9-1978	1-4-2003	1-3-2015	Sudah
3	Emiwarti,S.Pd	1-11-1977	1-10-2002	1-11-2013	Sudah
4	Sonti Dermawan,S.Pd	1-8-1986	1-4-2003	1-3-2015	Sudah
5	Dra. Muliana	1-2-1991	1-4-2001	1-3-2015	Sudah
6	Dra. Sinur Siahaan	1-3-1991	1-10-2003	1-3-2014	Sudah
7	Pesta Siahaan,S.Pd	1-3-1984	1-4-2005	1-3-2014	Sudah
8	Elvinosa	1-5-1979	1-4-2004	1-11-2015	Sudah
9	Nurdin,S.Pd	1-3-1979	1-10-2005	1-3-2015	Sudah
10	Usman Sudin Siregar	1-3-1985	1-10-2005	1-3-2015	Belum
11	Edy Rusmawati,S.Pd	01-4-1982	1-4-2006	1-2-2014	Sudah
12	Atin Br. Tarigan,S.Pd	1-11-1981	1-4-2007	1-3-2014	Sudah

13	Elva, S.Pd	1-4-1982	1-10-2007	1-3-2014	Sudah
14	Rosnaita Damanik,S.Pd	1-1-1985	1-10-2006	1-3-2015	Sudah
15	Nurhaida Gultom,S.Pd	1-1-1988	1-10-2007	1-3-2014	Sudah
16	Hj.Lili Mulyati Nst	1-1-1988	1-4-2007	1-3-2014	Sudah
17	Armaya Sebayang	1-1-1988	1-10-2007	1-3-2014	Sudah
18	Mawati Debataraaja,S.Pd	1-3-1985	1-10-2007	1-3-2014	Sudah
19	Yanni Zairina	1-11- 1984	1-10-2006	1-3-2014	Sudah
20	Novawaty Mardiyah,S.Pd	1-3-1983	1-4-2009	1-3-2015	Sudah
21	Yumianda,S.Pd	1-3-1985	1-4-2008	1-3-2015	Sudah
22	Tiodor Saragih,S.Pd	1-12- 1986	1-4-2008	1-12- 2014	Sudah
23	Dermawan Tarigan	1-1-1990	1-4-2008	1-3-2014	Sudah
24	Endrawati, Spd	1-3-1999	1-4-2008	1-1-2014	Sudah
25	Nurramidah Nst S.Ag	1-4-1997	1-4-2009	1-12- 2013	Sudah
26	Drs. Hasanuddin S.	1-2-1998	1-4-2009	1-2-2014	Sudah
27	Ratna Sari Daulay,S.Pd	1-3-1986	1-10-2009	1-3-2014	Sudah
28	Wahyu Subroto	1-2-1994	1-10-2007	1-2-2014	Sudah
29	Marida L. Siagian,S.Pd	1-12- 1995	1-4-2010	1-12- 2013	Sudah
30	Khairul Bariah, S.Pd	1-2-1997	1-4-2010	1-2-2015	Sudah

31	Ida Suryati, S.Pd	1-1-1998	1-4-2008	1-1-2014	Sudah
32	Dra. Ulfah Surianti	1-1-2000	1-4-2008	1-12-2014	Sudah
33	Syavitri Nasution, S.Pd	1-1-2000	1-10-2009	1-12-2014	Sudah
34	Heddy Siahaan, S.Th	1-5-1991	1-4-2011	1-12-2014	Sudah
35	Mida Bettiana,S.Pd	1-6-1999	1-4-2011	1-11-2013	Sudah
36	Drs. Edi Sofyan	1-4-1998	1-4-2010	1-2-2015	Sudah
37	Ummi Thirva Nora Lubis, SH	1-10-2008	1-10-2012	1-4-2013	Sudah
38	Herta Siagaan, S.Pd	1-1-2009	1-4-2012	1-1-2014	Sudah
39	Atika, S.Si	1-9-2009	1-4-2013	1-4-2014	Belum
40	Winda Sari Bukit, S.Pd	1-10-2011	1-4-2013	1-1-2014	Belum
41	Ummu Salamah Nst, S.Pd	1-8-2011	1-4-2013	1-1-2014	Belum
42	Dra. Mida Siregar	1-8-1986	1-4-2006	1-3-2015	Sudah
43	Minar Evalina Julianti Aritonang,S.Pd	1-8-2011	1-4-2013	1-1-2014	Belum
44	Mariani	1-1-2007	1-4-2012	1-1-2015	Sudah
45	Hizkia Mt.Sinulingga,S.Pd	1-12-2012	1-12-2012	1-1-2015	Belum

46	Ronia Simatupang, S.Pd	1-1-1990	1-4-2010	1-3-2014	Sudah
47	Rosdewani	1-2-1986	1-3-2014	1-4-2007	Sudah
48	Nurul Khairani Tanjung,S.Pd	1-12- 2012	1-12-2012	1-1-2015	Belum

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 16 Medan sudah bertugas lebih dari 15 tahun sampai 20 tahun. Dan jika dilihat dari staus sertifikasi, maka sebanyak 41 orang guru sudah disertifikasi dan sebanyak 7 orang belum disertifikasi.

b. Sumber Daya Tenaga Kependidikan SMP Negeri 16 Medan

**Tabel 4.4: Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 16 Medan
Tahun 2018**

No	Nama	Tamatan	Jabatan
1	M. Deryady	SMEA	Tata Usaha
2	Siska Sukma Ayu	SMA	Pustakawan
3	Imam Santoso	SMA	Penjaga Sekolah
4	Dewi Maryam	SMA	Petugas Kebersihan
5	Darmanto	SMA	Tukang
6	Mugianto	SMA	Tukang
7	Umar	SMA	Tukang
8	Kemal	SMA	Tukang
9	Hasan	SMA	CS
10	Syahrul	SMA	CS

11	Taufik	SMA	CS
----	--------	-----	----

Tabel di atas dapat diketahui bahwa tenaga kependidikan di SMP Negeri 16 Medan terdiri dari tata usaha, pustakawan, penjaga sekolah, petugas kebersihan, tukang, dan *Cleaning Service* (CS).

c. Sumber Daya Peserta Didik SMP Negeri 16 Medan

Tabel 4.5: Data Siswa SMP Negeri 16 Medan Tahun 2018

Tahun	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Total	Rombel
2012/2013	290	253	262	804	18 rombel
2013/2014	271	285	248	804	18 rombel
2014/2015	253	268	225	746	19 rombel
2015/2016	266	306	266	838	19 rombel
2016/2017	253	268	225	746	19 rombel
2017/2018	253	268	225	746	19 rombel

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rombel di SMP Negeri 16 Medan berjumlah 6 rombel setiap angkatan, dan 19 rombel untuk keseluruhan siswa setiap tahun ajaran. Kemudian, untuk mengetahui sarana dan prasarana SMP Negeri 16 Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

d. Sumberdaya Sarana dan Prasarana SMP Negeri 16 Medan

Tabel 4.6: Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negeri 16 Medan Tahun 2018

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Ruang Kelas	4 kelas	7 x 9 m = 63 m ²

2. Ruang Kelas	14 kelas	< 63 m ²
3. Perpustakaan	1 ruang	7 x 12 m = 84 m ²
4. Lab. IPA	1 ruang	7 x 12 m = 84 m ²
5. Lab.Komputer	1 ruang	7 x 8 m = 56 m ²

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah dengan luas 63m² sebanyak 4 ruangan, kecil dari 63m² sebanyak 14 ruangan, perpustakaan 1 ruangan, laboratorium IPA 1 ruangan, dan laboratorium komputer 1 ruangan,

3. Struktur Mata Pelajaran SMP Negeri 16 Medan

Struktur mata pelajaran di SMP Negeri 16 Medan dijalankan berdasarkan kegiatan intarkurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kemudian dilaksanakan berdasarkan visi misi dan tujuan sekolah.

Struktur kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 16 Medan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.7: Struktur Mata Pelajaran SMP Negeri 16 Medan

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral serta mencintai lingkungan sebagai perwujudan dari pendidikan agama

2	Kewarganegaraan	Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme bela Negara, pengarahannya terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada SMP Negeri 16 Medan dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah kritis dan mandiri serta peduli lingkungan dan bersama menjaga kelestarian lingkungan untuk dapat menjaga ekosistem makhluk hidup
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran Estetika dimaksudkan untuk meningkatkan

		<p>sentivitas, kemampuan mengekspresi dan kemampuan mengespresiasikan keindahan dan harmonis. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmonis mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual dan lingkungan sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup dengan jalan mengupayakan pelestarian lingkungan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada SMP Negeri 16 Medan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Hidup sehat mencerminkan adanya perlindungan dalam proses menciptakan budaya lingkungan serta menghindari kerusakan lingkungan hidup.</p>

Sumber: Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Negeri 16 Medan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa struktur kurikulum di SMP Negeri 16 Medan dilaksanakan berdasarkan 5 kelompok mata eplajaran, yaitu kelompok mata

pelajaran agama, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani olahraga, dan kesehatan. Kemudian, SMP Negeri 16 Medan juga melaksanakan beberapa kegiatan yang disusun setiap tahun ajaran. Mulai dari kegiatan yang dilakukan setiap pagi, setiap senin, setiap akhir pekan, setiap akhir bulan sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Program Kegiatan SMP Negeri 16 Medan Tahun 2018

No.	Jenis Kegiatan	Hari
1	Smile Morning	Setiap Hari
2	Upacara Bendera	Setiap Senin
3	Senam INLA	Setiap Rabu
4	Try Out Kelas IX	16 Pertemuan
5	Les Tambahan Kelas IX	Setiap Sabtu
6	Belajar Membaca Al-Quran	Setiap Sabtu
7	Kegiatan KIR	Setiap Sabtu
8	Kegiatan Jurnalistik	Setiap Sabtu
9	Kegiatan Drama	Setiap Sabtu
10	Kegiatan Pramuka	Setiap Sabtu
11	Kegiatan Olahraga	Setiap Sabtu
12	Pertemuan Dengan OSIS	Setiap Bulan
13	Kebersihan Lingkungan	Setiap Jum'at
14	Kegiatan OSN	Selasa, Kamis

15	Rapat Dinas	Setiap Bulan
16	Dharma Wanita	Setiap Bulan
17	MGMP	Setiap Bulan
18	MKKS	Setiap Bulan
19	Sholat Duha/ Telaah Injil	Setiap Bulan
20	Zikir	Setiap Jum'at
21	Senin Membaca	Setiap Senin
22	Jum'at Membaca	Setiap Jum'at

Tabel di atas, dapat dipahami bahwa SMP Negeri 16 Medan membuat kegiatan yang dilaksanakan setiap hari di luar jam pelajaran seperti *smile morning*, kegiatan yang dilakukan setiap senin seperti upacara bendera, kegiatan setiap jum'at zikir, membaca, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa SMP Negeri 16 Medan melakukan berbagai kegiatan di luar jam pelajaran sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan potensi siswa di bidang kesenian, olahraga, keagamaan, dan lain sebagainya. Kemudian, beberapa kegiatan tersebut juga dikelola oleh seorang guru sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9: Daftar Ekstra Kurikuler SMP Negeri 16 Medan Tahun 2018

NO	JENIS EKSKUL	JADWAL LATIHAN	PEMBIMBING	TAHUN BERDIRI
1.	Sastra dan Seni Kegiatan : 1. Baca Puisi	Seminggu 1 Kali	Ratna Sari Daulay, S.Pd	17-8-2000

	<p>2. Cipta Puisi</p> <p>3. Cipta Cerpen</p> <p>4. Pidato</p> <p>5. Karya Tulis</p>			
2.	<p>Teater</p> <p>Kegiatan :</p> <p>1. Latihan Drama</p> <p>2. Baca Puisi</p> <p>3. Cipta Puisi</p> <p>4. Cipta Cerpen</p> <p>5. Pidato</p> <p>6. Monolog</p>	<p>Jumat dan Sabtu</p>	<p>Ratna Sari Daulay, S.Pd</p>	<p>20-10-2013</p>
3	<p>Melukis</p> <p>Kegiatan:</p> <p>1. Menggambar wajah pejuang</p> <p>2. Melukis ilustrasi</p> <p>3. Karya tiga dimensi</p>	<p>Seminggu 1 Kali</p>	<p>Novawati Mardliyah, S.Pd</p>	<p>17-07-1985</p>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 16 Medan dilaksanakan secara terjadwal dan dikelola oleh seorang guru yang dianggap berkompeten di bidangnya.

B. Temuan Khusus

5. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan

Sebelum memaparkan tentang fenomena karakter sosial siswa SMP Negeri 16 Medan maka terlebih dahulu dideskripsikan konsep fenomena karakter sosial itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI diperoleh penjelasan mengenai apa yang dimaksudkan dengan fenomena karakter sosial siswa SMP Negeri 16 Medan sebagai berikut:

“Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial” (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018).

Berdasarkan pendapat guru PAI SMP Negeri 16 Medan yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa karakter sosial siswa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial terutama yang berlaku di sekolah. Hal tersebut bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Karakter sosial yang dimaksud adalah seperti kepedulian, kesantunan, menghargai keberagaman, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana fenomena karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Karakter sosial siswa di sekolah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan sekolah”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018).

Lebih lanjut, guru PAI SMP Negeri 16 Medan menjelaskan sebagai berikut:

“Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; kesantunan [mereka bertutur kata dengan sopan baik terhadap teman dan guru, mohon izin ketika keluar kelas pada saat pembelajaran dan mohon izin ke sekolah karena ada sesuatu keperluan], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya misalnya dengan mengumpulkan uang sunbangan ketika ada peristiwa kemalangan yang dialami siswa lainnya]”. (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Maret 2018).

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Medan diperoleh gambaran mengenai program-program yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter sekolah sebagai berikut:

“Secara khusus di SMP Negeri 16 Medan terdapat beberapa program terkait dalam pembentukan karakter sosial anak didik seperti misalnya untuk karakter kesantunan maka sekolah membuat program “*Smile Morning*” untuk karakter kepedulian khususnya terhadap lingkungan sekolah maka ada program LISAMBIL (lihat sampah ambil), untuk karakter menghargau keberagaman maka pihak sekolah mengadakan program kegiatan Pramuka, Drama”. Di samping itu untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah, pihak sekolah juga telah menyediakan tempat sampah organik maupu tempat sampah non organik”. (Wawancara KS, Senin, 12 Maret 2018).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Karakter siswa di sekolah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan sekolah terutama dengan menjaga perkataan, mengucapkan salam kepada guru yang piket di pagi hari sewaktu memasuki gerbang sekolah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan”. (Wawancara SVIII-1, Rabu, 14 Maret 2018).

Lebih lanjut siswa lainnya menjelaskan bahwa karakter sosial yang perlu dibudayakan di SMP Negeri 16 Medan adalah sebagai berikut:

“Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di sekolah ini. Siswa selalu diminta untuk berpartisipasi dalam mengikuti kerja bakti yang diadakan sekolah, misalnya membersihkan kelas maupun lingkungan sekolah dengan cara mengumpulkan sampah yang tercecer dan membuangnya ke tempat sampah dan juga merapikan tanaman yang terdapat di depan kelas”. (Wawancara SVIII-2, Rabu, 14 Maret 2018)

Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 16 Medan diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Pihak sekolah melalui guru PAI dan guru BK selalu membimbing dan mengingatkan siswa untuk tidak berkata kasar, berperilaku sombong, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain seperti melaksanakan program sholat dhuha, shalat zuhur, pelaksanaan bacaan yasinan di hari Jum’at, lomba ceramah agama”. Di samping itu karakter sosial anak juga dibentuk dengan selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tidak memaksakan pendapat/ide kepada teman-teman, selalu diingatkan untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dengan menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Terlebih-lebih SMP kami ini merupakan salah satu SMP Negeri di Kota

Medan yang mendapat sertifikat Adiwiyata”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018)

Penjelasan yang disampaikan oleh Guru PAI SMP Negeri 16 Medan sebagaimana dinyatakan di atas, juga dibenarkan oleh siswa sebagaimana tercantum dari hasil wawancara berikut:

“Kami selalu diingatkan dan dinasehati oleh guru terutama guru PAI untuk selalu berkata yang sopan dan lemah lembut dengan sesama teman-teman terlebih-lebih kepada guru. Kami juga selalu diberikan motivasi untuk saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, dan bertanggung jawab terhadap ketenangan, kenyamanan dan kebersihan sekolah”. (Wawancara SVIII-1, Rabu, 12 Maret 2018)

Selanjutnya, siswa lainnya juga menjelaskan karakter sosial yang mengganggu di SMP Negeri 16 Medan adalah sebagai berikut:

“Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan sekolah. Terkadang ada juga teman-teman yang mau menang sendiri dalam diskusi ataupun dalam acara sekolah misalnya acara pemilihan ketua OSIS” (Wawancara SVIII-2, Rabu, 14 Maret 2018)

Terkait dengan pembentukan karakter sosial pada aspek kepedulian khususnya tanggap akan lingkungan sekitar sekolah terutama terkait dengan menjaga lingkungan sekolah tetap bersih maka berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 16 Medan diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Untuk menanamkan dan membiasakan katakter sosial terutama kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah maka di secara khusus di SMP Negeri 16

Medan terdapat satu program yang dislogankan yaitu LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan sekolah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Bahkan di SMP ini telah berdirinya juga Bank Sampah, di mana disediakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan organik yang diletakkan di halaman depan kelas. Sampah-sampah daur ulang seperti botol plastik minuman akan dikumpulkan dan untuk selanjutnya akan dijual dan uang yang diperoleh merupakan dana kas kelas". (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Maret 2018)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa fenomena karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan ada yang positif dan ada yang negatif atau perilaku yang mengganggu. Namun, kecenderungan karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMP Negeri 16 Medan adalah positif.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap fenomena karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan mencatat beberapa perilaku yang ditampilkan siswa sebagai berikut:

- a. *Smile morning* yang dilakukan di sekolah, seperti ketika pagi hari guru menyambut siswa di gerbang sekolah dengan senyuman, maupun kegiatan keseharian lainnya.
- b. Siswa membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong yang dilakukan pada Jum'at pagi.
- c. Siswa menyiram bunga bersama-sama khususnya tanaman yang dikelola kelas masing-masing.
- d. Siswa mengikuti upacara bendera.
- e. Mencatat keterlambatan siswa oleh guru piket.
- f. Siswa mengadakan pengajian "membaca surah Yaasin" setiap hari Jum'at.
- g. Siswa melaksanakan shalat Dhuha dengan menggunakan mushalla sekolah. Pelaksanaannya diberi jadwal untuk masing-masing kelas.
- h. Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca Yaasin.

- i. Siswa mengutip infaq selesai pengajian selanjutnya infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan.
- j. Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak.
- k. Terdapat beberapa siswa selama pelaksanaan observasi melaksanakan program LISAMBIL (lihat sampah ambil), di mana siswa yang menemukan sampah berupa botol minuman membuangnya di tempat sampah yang tersedia.

Beberapa kegiatan yang ditampilkan siswa di sekolah melalui observasi yang peneliti lakukan adalah seperti membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong. Para siswa melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ada sifatnya piket harian yang terdiri dari beberapa orang setiap kelas bertugas pada hari tertentu untuk melaksanakan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ada juga yang bersifat kegiatan mingguan atau bulanan dilakukan gotong royong oleh seluruh siswa dan dibimbing oleh guru untuk membersihkan lingkungan sekolah. Dalam melakukan gotong royong di lingkungan sekolah siswa dapat menunjukkan sikap suka rela dan benar-benar melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah.

Kemudian kegiatan menyiram bunga juga dilakukan secara bersama-sama oleh tim yang telah disusun sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Setiap siswa mendapatkan jadwal untuk menyiram bunga secara bergiliran. Siswa yang mendapat giliran akan bergotongroyong bersama teman kelompoknya untuk menyiram bunga sesuai dengan petunjuk guru.

Mengikuti upacara bendera. Setiap senin SMP Negeri 16 Medan melakukan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera juga dilaksanakan oleh beberapa siswa yang ditugaskan untuk menjadi panitia secara bergiliran. Siswa dalam satu kelompok akan membagi tugas dalam pelaksanaan upacara bendera yang telah dijadwalkan. Sementara siswa yang lain akan menjadi peserta upacara bendera.

Kemudian siswa juga melakukan kegiatan membaca yaasin setiap hari jum'at. Hal ini dapat dilihat setiap siswa yang muslim berkumpul pada hari jum'at untuk membaca yaasin secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru PAI. Kemudian, setelah selesai membaca yaasin, para siswa mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru PAI.

Setelah itu, para siswa mengumpulkan uang infaq yang akan dijadikan sebagai sumbangan untuk siswa yang mengalami kemalangan atau kesusahan.

Ketika ada siswa yang dianggap melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan sekolah, dapat ditemukan siswa yang lain akan menegurnya dengan baik. Kemudian, beberapa perilaku yang ditampilkan oleh siswa di SMP Negeri 16 Medan mendapat respon dari temannya dengan beberapa macam sebagai berikut:

- a. Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya
- b. Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya
- c. Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya.

Respon yang diberikan siswa terhadap tindakan-tindakan temannya di lingkungan SMP Negeri 16 Medan yang telah diuraikan di atas adalah mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya. Seperti, ketika ada teman yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa dikelasnya akan bertepuk tangan dan memuji temannya. Ketika ada teman yang mendapat prestasi di bidang tertentu siswa yang lain memberikan ucapan selamat. Ketika ada teman yang menolong siswa yang kesusahan maka teman yang lain akan memujinya.

Kemudian, ketika ada siswa yang melakukan tindakan negatif maka siswa yang lain akan menegurnya. Kemudian siswa tersebut akan menghentikannya, dan terkadang menanyakan kenapa melarang saya? Dan dijelaskan oleh siswa yang lain dan kemudian baru dihentikannya.

Ketika ada siswa yang mengajak suatu kegiatan positif, maka siswa yang diajak juga akan mengikutinya. Kegiatan tersebut diikuti terkadang karena malu melihat teman-teman jika tidak ikut. Akan tetapi, dengan antusias sebagian besar teman yang mau melakukan kegiatan tersebut, sendirinya teman-teman yang hanya ikut-ikutan menjadi antusias dan benar-benar mengikuti kegiatan tersebut.

6. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 16 Medan dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 16 Medan sebagai berikut:

“Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 16 Medan dalam merencanakan pembelajaran PAI dengan menyesuaikan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa yang dilakukan dengan pemilihan metode dan media yang dekat dengan istilah siswa dan kehidupan sehari-hari siswa. Lebih lanjut guru PAI menjelaskan tentang apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun RPP di SMP Negeri 16 Medan adalah sebagai berikut:

“Pertimbangan yang dibuat dalam menyusun RPP di SMP Negeri 16 Medan adalah standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah, istilah dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018).

Selanjutnya, guru PAI menjelaskan tentang kapan dimulai penyusunan RPP di SMP Negeri 16 Medan adalah sebagai berikut:

“Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada

rapat guru dan pimpinan sekolah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran”. (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Maret 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI mulai melaksanakan penyusunan RPP adalah pada awal semester. Setiap guru membuat RPP mata pelajaran yang diampuh, kemudian disampaikan di rapat guru dan mendapat masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah. Setelah itu baru RPP disahkan dan dilakukan proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya dijelaskan oleh Guru PAI SMP Negeri 16 Medan sebagai berikut:

“Dalam penyusunan RPP para guru di SMP Negeri 16 Medan menggunakan format sebagai berikut : a. Identitas Mata Pelajaran, b. Tujuan Pembelajaran, c. Materi Ajar, d. Metode pembelajaran, e. Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), f. Penilaian, Sumber/Bahan/Alat” (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Maret 2018)

Guru PAI SMP Negeri 16 Medan lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

Ada dua sasaran dalam merencanakan pembelajaran di SMP Negeri 16 Medan: *Pertama*, prinsip penyusunan RPP yang meliputi: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, fleksibel, menyeluruh. *Kedua*, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan/alat, alokasi waktu, dan penilaian. Pelaksanaan evaluasi tersebut diserahkan kepada MGMP Sekolah untuk kelompok mata pelajaran yang sejenis dan difasilitasi oleh tim pengembang kurikulum sekolah”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018)

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 16 Medan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran beliau menyatakan bahwa:

“Materi pelajaran PAI disusun dengan mengaitkan materi tersebut kepada

lingkungan hidup, misalnya materi Thaharah adalah tentang hidup bersih. Alat yang dapat digunakan untuk bersih dalam beribadah adalah air yang suci dan mensucikan, atau debu yang suci. Oleh karena itu penting untuk menjaga kelestarian air, menggunakan air dengan hemat, menjaga lingkungan dari hal-hal yang bernajis dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Medan. Selain itu, pada materi Membaca Al-Qur'an sesuai dengan Tajwid dan Makhorijul khuruf dapat dilakukan dengan unsur-unsur yang sehat, seperti lidah gigi yang rapi, rongga mulut yang sehat, tenggorokan yang sehat, dan pernapasan yang bagus. Oleh karena itu rajin bersikat gigi, tidak merokok dan rajin berolahraga adalah cara yang dapat dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik selain dari banyak belajar dan berlatih". (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Maret 2018).

Kemudian, untuk mengetahui apa kendala yang dialami guru ketika melakukan penyusunan RPP dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Pertama faktor kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat rencana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua faktor memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari". (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru di SMP Negeri 16 Medan dalam menyusun RPP adalah kebiasaan. Para guru belum terbiasa membuat RPP. Dimana selama ini guru tidak menyusun RPP sebelum mengajar, melainkan guru hanya masuk ke eklas sesuai jadwal dan memberikan materi sesuai dengan

topic yang ada di buku guru. kemudian, kendala yang dialami guru juga adalah dalam memahami kompetensi dasar dan kompetensi inti. Guru belum begitu paham bagaimana membuat utnuttan kompetensi tersebut dengan kebutuhan siswa dan menjadi sebuah pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami siswa.

7. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan

Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial yang dilaksanakan di SMP Negeri 16 Medan dapat diuraikan melalui observasi yang dilakukan di PAI SMP Negeri 16 Medan sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Guru menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi”. (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Maret 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan metode keteladanan. Dimana metode keteladanan ini dipilih agar siswa dapat benar-benar menyaksikan hal-hal yang baik dari guru PAI untuk dicontoh. Selain itu, guru PAI juga menggunakan metode bermain peran, metode diskusi, metode ceramah, dan metode observasi.

Kemudian, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa sebagai berikut:

“Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu sisswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa”. (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Maret 2018).

Lebih lanjut terkait dengan media pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Media yang diguakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 16 Medan, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pmeblajaran yang dilakukan”. (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Maret 2018).

Kemudian,pengamatan dilakukan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan?guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan”. (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Maret 2018).

Selanjutnya, gambaran tentang bagaimana suasana pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMP Negeri 16 Medan adalah sebagai berikut:

“Suasana pembelajaran PAI berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”. (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Maret 2018).

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan juga tergambar pada pengamatan yang dilakukan di kelas VIII-2 sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru PAI menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya”. (Observasi kelas VIII-1, Jum’at, 23 Maret 2018).

Lebih lanjut terkait dengan pengamatan yang dilakukan di kelas VIII-2 sebagai berikut:

“Yang menyenangkan pada pembelajaran PAI adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan”. (Observasi kelas VIII-1, Jum’at, 23 Maret 2018).

Kemudian, ketika terkait dengan kaitan pembelajaran PAI dengan lingkungan hidup di mana SMP Negeri 16 sebagai sekolah yang mengikuti program Adiwiyata, maka

guru PAI lebih lanjut bmenjelaskan sebagi berikut:

“Sebagai sekolah Adiwiyata, pembelajaran PAI dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai bahan kajian pembelajaran. Kemudian pembelajaran yang dilakukan juga dioptimalkan sedemikian rupa untuk memberikan manfaat positif kepada lingkungan. Pembelajaran PAI sebagai materi yang mengajarkan ummat Islam bagaimana tentang hakikat islam dan bagaimana mengamalkannya. Salah satu ajaran Islam yang ditekankan adalah menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, sudah tentu pembelajaran PAI kami lakukan agar siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab kehidupan” (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Maret 2018).

Kemudian, ketika dilakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di kelas VIII-2 dapat dilihat deskripsinya sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI yang diberikan guru kepada siswa cukup menyenangkan, guru membuat pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Terkadang guru mengajak kami diskusi kelompok, kadang disuruh berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan, terkadang diajak guru ke lapangan, mushollah atau kamar mandi untuk melakukan praktik. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. kami sebagai siswa juga cukup terbantu untuk memahami materi pelajaran, karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari kami. Sehingga mudah untuk dipahami dan diamalkan” (Observasi kelas VIII-2, Jum’at, 23 Maret 2018).

Ketika dikonfirmasi kepada siswa terkait dengan aktivitas pembelajaran PAI yang diikutinya maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

“Kami belajar dengan guru PAI itu menyenangkan, karena kami diajarkan belajar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari kami. Materi yang diajarkan membuat kami mudah paham. Karena pelajarannya adalah apa yang kami lakukan setiap hari.

Sehingga kami lebih teratur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran juga mudah kami pahami”. (Wawancara SVIII-1 Senin, 12 Maret 2018).

Selain itu, seorang siswa juga menambahkan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kami sangat senang, semua guru mengingatkan kami tentang gerakan LISAMBIL [lihat sampah ambil], oleh karena itu, setiap siswa yang melihat sampah akan mengambilnya dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan”. (Wawancara SVIII-1 Senin, 19 Maret 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMP Negeri 16 Medan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Suasana pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan karena siswa senang dengan gurunya dan cara gurunya dalam mengelola pembelajaran.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan juga dapat diuraikan melalui beberapa aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa
- b. Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- d. Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- e. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham

- f. Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan semua sudah paham
- g. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti
- h. Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Medan diawali dengan kedatangan guru di depan kelas dan disambut secara baik oleh siswa. Kemudian guru melakukan pengabsensian kehadiran siswa dan 100% siswa hadir. Kemudian guru melakukan pendahuluan pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sementara siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru.

Guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sementara siswa juga memperhatikan dengan baik penjelasan dan contoh yang disampaikan guru. Ketika guru menanyakan kepada siswa apakah materi pembelajaran dapat dipahami? Maka sebagian besar siswa menjawab sudah dapat dipahami, dan sebagian yang lain menjawab belum paham dan masih kurang paham. Kemudian guru kembali menjelaskan materi pembelajaran sampai benar-benar siswa memahami materi pembelajaran.

Kemudian, guru memberikan soal untuk dijawab siswa dan siswa menjawab pertanyaan guru untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Sementara ketika guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan beberapa orang siswa mempraktikkannya dan sebagian siswa yang lain memperhatikannya dan memberikan komentar.

8. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan

Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial dilakukan dengan memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran setiap hari untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi pembelajaran, kemudian memberikan PR untuk membuktikan siswa juga sudah banyak memahami materi pembelajaran dan dapat melatihnya di rumah. Selain itu juga dilakukan UTS dan UAS.” (Wawancara GPAI-1, Kamis, 15 Maret 2018).

Selanjutnya, guru PAI SMP Negeri 16 Medan menjelaskan tentang hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai berikut:

“Hasil belajar PAI yang diperoleh siswa di sekolah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian”. (Wawancara GPAI-1, Kamis, 15 Maret 2018).

Lebih lanjut guru PAI SMP Negeri 16 Medan menjelaskan sebagai berikut:

“Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah”. (Wawancara GPAI-1, Kamis, 15 Maret 2018).

Selanjutnya, guru PAI lainnya menambahkan sebagai berikut:

“Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan”. (Wawancara GPAI-2, Jum’at, 16 Maret 2018).

Ketika data yang diperoleh di atas dikonfirmasi kepada siswa maka berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran sebagai berikut:

“Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi”. (Wawancara SVIII-1, Senin, 15 Maret 2018).

Lebih lanjut siswa tersebut menjelaskan sebagai berikut:

“Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karena tindakan-tindakan yang diberikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif”. (Wawancara SVIII-1, Senin, 15 Maret 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan adalah dengan memberikan ulangan harian, PR, UTS, dan UAS. Di mana dalam evaluasi yang dilakukan telah dapat merubah perilaku, siswa mengalami perubahan positif dalam perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang dilakukan guru di SMP Negeri 16 Medan.

Observasi yang peneliti lakukan juga terhadap evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMP Negeri 16 Medan adalah sebagai berikut: (1) siswa menampilkan sikap dan perilaku positif di lingkungan sekolah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan PR yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas KKM, dan (2) aktivitas sosial siswa semakin harmonis, suasana sekolah lebih kondusif dan lebih nyaman.

C. Analisis Temuan Penelitian

1. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan

Secara umum berdasarkan temuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya maka dapatlah dideskripsikan karakter sosial yang terjadi pada siswa SMP Negeri 16 Medan tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10. Karakter Sosial Siswa Dan Indikatornya

No	Karakter Sosial	Indikator
1	Kepedulian	a. Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan b. Tanggap akan lingkungan sekitar c. Membersihkan ruang kelas d. Merapikan meja/kursi yang berserakan e. Menjaga lingkungan sekolah tetap bersih
2	Kesantunan	a. Mengucapkan salam b. Bertutur kata dengan sopan teman dan guru c. Berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri d. Mohon izin ketika keluar kelas dan keluar sekolah
3	Menghargai keberagaman	a. Mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di sekolah. b. Menjalankan aktivitas keagamaan tanpa

		menyinggung dan mengganggu orang lain c. Tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain
4	Kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah	a. Mengikuti kerja bakti di sekolah b. Mengikuti kegiatan yang dikelola sekolah c. Ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di sekolah d. Menaati aturan disiplin yang diberlakukan sekolah

Secara spesifik, karakter sosial yang diuraikan tersebut adalah apakah siswa di SMP Negeri 16 Medan dapat menampilkan sikap dan perilaku berupa: (1) kepedulian terdiri dari membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tanggap akan lingkungan sekitar, membersihkan ruang kelas, merapikan meja/kursi yang berserakan, dan menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, (2) kesantunan terdiri dari mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan teman dan guru, berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri, dan mohon izin ketika keluar kelas dan keluar sekolah, (3) menghargai keberagaman terdiri dari mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di sekolah, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, dan tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain, dan (4) kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah terdiri mengikuti kerja bakti di sekolah, mengikuti kegiatan yang dikelola sekolah, ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di sekolah dan menaati aturan disiplin yang diberlakukan sekolah.

Mencermati karakter sosial yang tampak dari temuan penelitian yang terbentuk dari karakter sosial yang ditampilkan anak didik maka sesungguhnya ini adalah upaya dari seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah sekolah, guru-guru khususnya guru PAI SMP Negeri 16 Medan, hal ini sejalan dengan penjelasan Amir (2011:4) bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa.

Selanjutnya dijelaskan Zubaedi (2011:72) bahwa pendidikan karakter di sekolah didasarkan kepada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter yaitu: (1) cinta kepada

Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai (Zubaidi, 2006:13) antara lain adalah:

a. “*Loves*” [kasih sayang] terdiri atas:

Pertama, Pengabdian, yaitu senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karna kecintaan. Setantiasa melakukan yang tersurat dalam dalam tafsir al-Fatihah.

Kedua, Tolong-menolong, bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Nilai ini mengajarkan manusia untuk saling memberik semangat terhadap pekaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

Ketiga, Kekeluargaan, kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Keempat, Kesetiaan, kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslim yang bersuaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

Kelima, Kepedulian, kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat tetap menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas.

Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim yang sejati.

b. "*Responsibility*" [tanggung jawab] terdiri atas:

Petama, Nilai rasa memiliki, pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

Kedua, Disiplin, bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsure yang penting, yaitu hokum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

Ketiga, Empati, empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merekonstruksi keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

Pertama, Nilai keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua, Toleransi, artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang

memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

Ketiga, Kerjasama, semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak menganggap diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

Keempat, Demokrasi, adalah komunitas warga yang menhirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter sosial yang perlu dimiliki siswa di SMP Negeri 16 Medan sudah positif, akan tetapi karakter sosial yang belum tampak dari hasil temuan penelitian ini dapat diterapkan oleh siswa di SMP Negeri 16 Medan yang perlu untuk ditanamkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMP Negeri 16 Medan adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan siswa, situasi siswa, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah.

Kendala yang dialami guru PAI dalam menyusun RPP adalah faktor kebiasaan. Di mana guru belum terbiasa dalam menyusun RPP. Kemudian pemahaman guru tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti. Guru belum begitu memahami bagaimana menyesuaikan antara tuntutan standar kompetensi dan kompetensi inti dengan kebutuhan siswa dan membuatnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Zainal Aqib & Ruzak, 2011:3). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Gunawan, 2012:28).

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses

sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh (Fathul Mu'in, 2011:296).

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: “*spiritual and emotional development*” [olah hati olah pikir], “*intellectual development*” [olah pikir], “*physical and kinesthetic development*” [olah raga dan kinestetik], “*affective and creativity development*” [olah rasa dan karsa] (Kemendiknas, 2011:9).

Guru PAI dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut: Mendudukan GBPP sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu (Muhaimin: 2012:110).

- e. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana religius di sekolah.
- f. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- g. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan concern dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
- h. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.³⁰ Pendidik merupakan spiritual father bagi siswanya.³¹ Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa siswa dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlakunya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran (Sri Minarti, 2013:111).

3. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMP Negeri 16 Medan

Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai

mahluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan "*feed back*" [umpan balik]. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran PAI. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau siswa. Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, siswa, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi siswa baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga siswa tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari'at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri siswa.

Pendidikan dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia ini memusatkan pada pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru, yang akan melengkapi individu untuk memangku pekerjaan baru atau untuk mengerjakan tugas yang berbeda yang telah direncanakan sebelumnya pada masa yang akan datang (Abi Sujak, 1990:34). Keikutsertaan seseorang secara formal mengikuti jenjang pendidikan, diasumsikan akan memberikan peluang pada dirinya untuk semakin banyak berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sampai dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah tingginya tingkat pendidikan formal seseorang sampai kini dipercayai menjadi satu indikator dari semakin luasnya pengetahuan yang ia miliki.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di sekolah paling tidak menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5). *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat

prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sejak sebelum dicanangkan kurikulum pendidikan karakter. Dengan kata lain segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di sekolah sebenarnya sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20), yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru.

Kedua, pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) di Sekolah dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran dan bakti sosial. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di di sekolah dapat merancang beberapa program kerja dan dikembangkan Rohis yang secara tidak langsung memuat (delapan belas) nilai karakter seperti telah dipaparkan di atas.

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis sekolah untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri.

Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah. Kegiatan seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan.

Kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba seni Islam, seperti nasyid, baca tulis al-Qur'an, puisi Islam, drama, dan lain-lain tentu menelan biaya yang besar. Kegiatan seperti ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan, maka nilai peduli sosial dapat terlihat pada kerja sama dalam mencari dana agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan, menghargai pendapat anggota panitia yang lain. Dari nilai peduli sosial yang lain, ketika dana tersebut berlebih setelah kegiatan diadakan maka, dana tersebut disumbangkan kepada teman sekolah mereka untuk mencukupi kebutuhan sekolahnya.

Penelitian Nasrullah (2013) tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah

melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswanya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswanya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Penelitian Ika Revita (2016) tentang “Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan siswa dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak sekolah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada siswa. Berdasarkan analisis fakta sosial milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi siswa sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Sehingga mereka secara sadar maupun terpaksa harus mengikuti kebiasaan yang ditetapkan di sekolahnya jika tidak ingin dianggap sebagai anak yang menyimpang.

Penelitian Busyaeri dan Muharom (2015) tentang “Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara populasi sampel dan dipilih kelas V yang berjumlah 24 siswa. yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V, dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter (peduli sosial) kelas V di MI Madinatunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukkan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yakni $2,787 > 1,717$. Maka hipotesis diterima.

4. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan

Evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMP Negeri 16 Medan dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 16 Medan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Demikian juga halnya dengan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru lebih dahulu merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar (KD). Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur sesuai dengan keluasaan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator tersebut digunakan sebagai rambu-rambu dalam penyusunan butir-butir soal atau tugas.

Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dan menjadi acuan dalam penilaian. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator pencapaian. Untuk menilai pencapaian kompetensi sikap digunakan indikator yang dapat diamati.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMP Negeri 16 Medan berdasarkan temuan penelitian adalah (1) kepedulian terdiri dari membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tanggap akan lingkungan sekitar, membersihkan ruang kelas, merapikan meja/kursi yang berserakan, dan menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, (2) kesantunan

terdiri dari mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan teman dan guru, berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri, dan mohon izin ketika keluar kelas dan keluar sekolah, (3) menghargai keberagaman terdiri dari mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di sekolah, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, dan tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain, dan (4) kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di sekolah terdiri mengikuti kerja bakti di sekolah, mengikuti kegiatan yang dikelola sekolah, ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di sekolah dan menaati aturan disiplin yang diberlakukan sekolah.

2. Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMP Negeri 16 Medan adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan siswa dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah.
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMP Negeri 16 Medan dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.
4. Evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMP Negeri 16 Medan dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 16 Medan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal pada perkembangan selanjutnya. Adapun beberapa hal yang perlu disarankan adalah:

1. Kepada kepala sekolah, hendaknya dapat memenuhi berbagai sarana dan prasarana seperti infokus yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah dengan cara merencanakan alokasinya di dalam rencana anggaran pendapatan dan belajar sekolah (RAPBS).
2. Kepada kepala sekolah agar kiranya dapat memfasilitasi guru dalam menyusun RPP yang lebih baik dengan mengikutikan guru dalam pelatihan yang diadakan Dinas Pendidikan Kota Medan maupun yang diadakan oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) gugus kota Medan.
3. Kepada guru PAI agar kiranya dapat meningkatkan inovasi-inovasi dalam mengelola pembelajaran PAI melalui aktivitas membaca secara individual, mengikuti pelatihan dan seminar, sehingga kegiatan pembelajaran PAI dapat semakin menarik dan menyenangkan.
4. Kepada siswa agar kiranya meningkatkan karakter sosialnya dengan selalu berpedoman dan mentaati aturan sosial yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
5. Kepada semua civitas sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa agar kiranya dapat bersama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sosial yang positif dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang terlihat di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.
6. Kepada peneliti selanjutnya, agar kiranya dapat meneliti tentang karakter sosial siswa, atau pola pembelajaran agama yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter sosial siswa di luar variabel yang dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AlRasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011).
- Aqib, Zainal & Ruzak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Asmani, Jamal Mu'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012).
- Aziz. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Busyaeri, Akhmad & Muharom, Mumuh. (2015). *Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.
- Fihris. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Huitt, W. Value: *Educational Psychology Interactive*. (Valdosta GA: Valdosta State University, 2004).
- Jalaluddin. *Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13, No. 2, Oktober 2012
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).
- Khaeruddin, et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. (Jogjakarta: Pilar Media, 2007).
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Males, Mattew B. *Analisa Data Kualitatif*. (Jakarta : UI-Press, 1993).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Milles, M. B. & Huberman, *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 1984).
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. (Jakarta: Amzah, 2013).
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

- Muhammad, Abubakar. *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997).
- Mukhid, Abdul. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016.
- Mulyana, Rohmat. *Model Pembelajaran Nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013).
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nasrullah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Salam. Vol. 18. No. 1/ 2015.
- Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1 Januari 2015
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Puskurbuk, 2011).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Alihbahasa: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rachmadyanti, Putri. *Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*. JPSPD. Vol. 3, No. 2, September 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2004).
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*.
- Revita, Ika. (2016). *Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Peserta Didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.
- Salahuddin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Sutrisno. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008).
- Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

- Syafaruddin. *Perilaku Kepemimpinan dan Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Madrasah Aliyah Model: Suatu Studi di MAN 2 Medan*. Jakarta: PPS UNJ, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Taufiq, Ahmad & Rohmadi, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pressindo).
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang, "*Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas).
- Wibowo, Agus & Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012).
- Wiyani, Nova Ardy. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Yulistia, Tim Pustaka. *Panduan Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008).
- Zaim, Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta : 2007).
- Zaini, Hasan. *Perspektif alqur'an tentang Pendidikan karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)*. Jurnal Ta'dib, Volume 16, No. 1, Juni 2013).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Zubaedi. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Aksara, 2011).

Lampiran 2: Hasil Wawancara Penelitian

Judul Penelitian

Efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 16 Medan.

Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 16 Medan? Sedangkan secara khusus, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

5. Bagaimana fenomena karakter sosial yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 16 Medan?
6. Bagaimana guru PAI dalam merencanakan Pembelajaran Agama Islam terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP negeri 16 Medan?
7. Bagaimana guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran Agama Islam terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan?
8. Bagaimana guru PAI dalam melakukan evaluasi Pembelajaran Agama Islam terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 16 Medan. Apabila dirinci, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

9. Fenomena karakter sosial yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 16 Medan.
10. Kegiatan guru PAI merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP negeri 16 Medan.
11. Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan.

12. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMP Negeri 16 Medan.

Hari/ Tanggal :

Partisipan yang Diwawancarai :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara : s.d. WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Ket.
<p>1. Fenomena karakter sosial siswa:</p> <p>a. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud karakter sosial siswa?</p>	<p>Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis</p>	

<p>b. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakter sosial siswa di sekolah ini?</p> <p>c. Apa saja bentuk-bentuk karakter sosial siswa yang ditampilkan di sekolah ini?</p>	<p>dengan lingkungan sosial.</p> <p>Karakter sosial siswa di sekolah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.</p> <p>Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; tanggung jawab [mereka menampilkan sikap tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, mereka saling mengingatkan dalam hal mengerjakan tugas], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya].</p> <p>Karakter sosial yang ditampilkan siswa bisa dipengaruhi didikan orangtua di rumah, kakak kelas siswa di sekolah, pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, dan juga lingkungan sekolah.</p>	
--	---	--

<p>d. Apa faktor yang mempengaruhi karakter sosial yang ditampilkan siswa?</p> <p>e. Bagaimana respon siswa lain ketika temannya menampilkan suatu tindakan?</p>	<p>Ketika temannya menampilkan suatu tindakan di depannya atau terhadap dirinya, siswa memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih. Jika tindakan tersebut positif. Jika tindakan tersebut negative, maka siswa yang lain menegur dan mengingatkannya.</p>	
<p>2. Merencanakan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial siswa:</p> <p>a. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam merencanakan pembelajaran PAI berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter?</p>	<p>Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan</p>	

<p>b. Apa saja yang menjadi bahan rujukan dan pertimbangan Bapak/Ibu dalam menyusun rencana pembelajaran PAI?</p> <p>c. Kapan Bapak/Ibu mulai melakukan perencanaan Pembelajaran PAI?</p>	<p>pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Ya! Itu tadi, standar kompetensi, kompetensi inti, visi dan misi sekolah, serta kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan sekolah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran.</p>	
---	---	--

<p>d. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami dalam merencanakan pembelajaran PAI?</p>	<p>Pertama mungkin kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat rencana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua mungkin dalam memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari.</p>	
<p>3. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial siswa:</p> <p>a. Apa metode pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan pada pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial siswa?</p>	<p>Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter</p>	

<p>b. Apa saja langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI?</p>	<p>sosial kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sebagai guru pertama kita harus menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru kita dari cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermaian peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dnegan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi.</p> <p>Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu sisswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu,</p>	
--	---	--

<p>c. Apa saja media yang digunakan pada proses pembelajaran PAI?</p>	<p>baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa.</p> <p>Media yang digunakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 16 Medan, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.</p> <p>Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.</p> <p>Suasana pembelajaran PAI berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran</p>	
---	---	--

<p>d. Bagaimana partisipasi siswa pada proses pembelajaran PAI yang dilakukan?</p> <p>e. Bagaimana suasana pembelajaran PAI yang berlangsung?</p>	<p>yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
<p>4. Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa:</p> <p>a. Bagaimana hasil belajar PAI siswa di sekolah ini?</p>	<p>Hasil belajar PAI yang diperoleh siswa di sekolah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada</p>	

<p>b. Apa saja perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI?</p> <p>c. Apa dampak yang terjadi dari karakter yang ditampilkan siswa terhadap interaksi sosial di sekolah?</p> <p>Wawancara dengan siswa:</p> <p>a. Menurut Ananda, bagaimana</p>	<p>saat ujian.</p> <p>Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.</p> <p>Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan.</p> <p>Karakter siswa di sekolah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan sekolah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakkan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan.</p>	
---	---	--

<p>karakter sosial siswa di sekolah ini?</p>	<p>Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di sekolah ini.</p> <p>Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan sekolah.</p>	
<p>b. Menurut Ananda, apa perilaku-perilaku yang perlu dibudayakan di sekolah ini?</p>	<p>Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru PAI menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya.</p>	
<p>c. Menurut Ananda, apa perilaku-perilaku yang mengganggu di sekolah ini?</p>	<p>Yang menyenangkan pada pembelajaran PAI adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan.</p>	
<p>d. Menurut Ananda, bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru?</p>		

<p>e. Apa yang menyenangkan dari proses pembelajaran tersebut?</p> <p>f. Bagaimana hasil belajar yang Ananda peroleh dan teman-teman yang lain?</p>	<p>Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi.</p> <p>Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karena tindakan-tindakan yang dibrikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif.</p>	
---	---	--

g. Apa perubahan positif yang Ananda alami setelah pembelajaran PAI yang dilakukan guru?		
--	--	--

LAMPIRAN 3: OBSERVASI

Hari/ Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Peristiwa yang diamati :

Waktu Pengamatan : s.d. WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Ket.
<p>Fenomena karakter sosial siswa:</p> <p>a. Aktivitas-aktivitas yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none">1) Siswa membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong2) Siswa menyiram bunga bersama-sama3) Siswa mengikuti upacara bendera4) Siswa mengadakan pengajian “membaca yaasin” setiap hari jum’at5) Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca yaasin6) Siswa mengutip infaq selesai pengajian7) Infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan8) Siswa menegur temannya yang	

<p>b. Respon yang ditampilkan siswa terhadap aktivitas temannya.</p>	<p>melakukan tindakan yang merusak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya 2) Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya 3) Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya 	
<p>Penyusunan rencana pembelajaran:</p> <p>a. Referensi guru dalam menyusun RPP.</p> <p>b. RPP yang dibuat oleh guru PAI.</p>	<p>Buku guru, kurikulum sekolah, dan contoh-contoh RPP yang sudah siap</p> <p>RPP yang dibuat guru diselesaikan paling lama sebelum masuk kelas, RPP yang dibuat terdiri dari RPP dalam format kurikulum 2013 untuk kelas VII dan kelas VIII, RPP KTSP untuk kelas IX.</p>	
<p>Pelaksanaan pembelajaran PAI:</p>		

<p>a. Suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas.</p> <p>b. Aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada proses pembelajaran.</p>	<p>Suasana pembelajaran yang berlangsung pada proses pembelajaran PAI di SMP Negegri 16 Medan menyenangkan dan kondusif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa 2) Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dnegan baik 4) Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik 5) Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham 6) Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan smeua sudah paham 7) Guru memminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti 8) Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar 	
---	--	--

<p>Evaluasi pembelajaran PAI:</p> <p>a. Hasil belajar PAI siswa.</p> <p>b. Perubahan positif yang dialami siswa</p>	<p>Siswa menampilkan sikap dan perilaku positif di lingkungan sekolah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan PR yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas KKM.</p> <p>Aktivitas sosial siswa semakin harmonis, suasana sekolah lebih kondusif dan lebih nyaman.</p>	

Kisi-Kisi Dokumen

No	Tipe Dokumen	Nama Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokumen Resmi Pemerintah	a. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan - Memahami standar proses

		b.PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP	pembelajaran
2	Dokumen Resmi SMP Negeri 16 Medan	<ul style="list-style-type: none"> - Buku Profil SMP Negeri 16 Medan - Tata Tertib dan Etika siswa - Tata Tertib dan Etika Pendidik - Catatan atau Dokumen Kantor Bimbingan dan Konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Medapatkan data tentang sejarah dan perkembangan SMP Negeri 16 Medan. - Medapatkan data tentang: visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 16 Medan. - Mendapatkan data tentang jumlah pendidik, siswa, guru BK, dan staf SMP Negeri 16 Medan. - Mendapatkan data tentang hak, kewajiban, etika, sanksi, dan hukuman terhadap siswa - Mendapatkan data tentang tugas, kewajiban, dan etika pendidik - Mendapatkan data tentang perkembangan karakter siswa di sekolah
3.	Dokumen Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - Data/catatan harian Kepala sekolah/ guru PAI/Guru BK/wali kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan data dan catatan khusus kepala sekolah tentang karakter sosial siswa. - mendapatkan data dan catatan khusus guru PAI tentang karakter sosial siswa. - Mendapatkan data dan catatan khusus guru BK tentang

		-	karakter sosial siswa. - Mendapatkan data dan catatan wali kelas tentang karakter sosial siswa.
3	Objek	- Simbol-simbol atau lambang sekolah	- Memahami makna dan nilai-nilai yang berlaku dan dikembangkan di sekolah.

Catatan:

1. Informan yang diwawancarai: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan, siswa.
2. Peristiwa yang diamati: di dalam kelas dan di luar kelas.
3. Hal-hal yang diwawancarakan dan aspek-aspek yang diamati harus mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian.
4. Semua aspek dan/atau hal-hal yang diwawancarakan dan diobservasi/ diamati bisa bertambah sesuai dengan permasalahan yang muncul di lapangan.
5. Dalam konteks dokumen, jenis-jenis dokumen juga bisa saja bertambah sesuai dengan temuan di lapangan. Disamping itu, semua dokumen yang ditemukan/digunakan harus dilampirkan dalam laporan hasil penelitian.
6. Untuk kelengkapan dan penguat data, semua peristiwa yang diamati harus didokumentasikan dalam bentuk foto (setiap foto harus diberi keterangan) dan dilampirkan dalam laporan penelitian.

TIM PENGEMBANG KURIKULUM

SMP NEGERI 16 MEDAN

TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No.	Rincian Tugas	Nama	NIP	Jabatan
1.	Penanggungjawab	Dra.Hj.IRNAWATI,M.M	19640204 199512 2 001	Kepala Sekolah
2.	Ketua	Drs. Edy Sofyan		Wakil Kepala Sekolah
3.	Sekretaris	Nurhamidah		Urs. Std. Isi
4.	Bendahara	Wahyu Subroto		Bebdahara
5.	Anggota	Mawati Debataraja		Sekolah
6.	Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Pendidikan Kewarganegaraan Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Ilmu Pengetahuna Alam Ilmu Pengetahuan Sosial Seni Budaya Pendid. Jasmani dan Olahraga Keterampilan/TIK Muatan Lokal Pengembangan Diri			Komite Sekolah

7.	Kepala Tata Usaha	M. Deriady		
----	-------------------	------------	--	--

Ditetapkan di : Medan

Pada Tanggal : Juli 20

Kepala Sekolah



Dra.Hj.IRNAW
ATI,M.M

Nip.19640204
199512 2 001

Lampiran 2

CATATAN LAPANGAN

A. Wawancara Dengan Guru PAI

GPAI-1 (Guru Pendidikan Agama 1 : Dra. Muliana)

GPAI- 2 (Guru Pendidikan Agama 1 : Nuramidah Nasution, S.Ag)

1. Deskripsi wawancara dengan GPAI-1

01. Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial” (Wawancara GPAI-1, Senin, 5 Pebruari 2018).
02. Karakter sosial siswa di sekolah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan sekolah”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 5 Pebruari 2018).
03. Pihak sekolah melalui guru PAI dan guru BK selalu membimbing dan mengingatkan siswa untuk tidak berkata kasar, berperilaku sombong, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain seperti melaksanakan program sholat dhuha, shalat zuhur, pelaksanaan bacaan yasinan di hari Jum’at, lomba ceramah agama”. Di samping itu karakter sosial anak juga dibentuk dengan selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tidak memaksakan pendapat/ide kepada teman-teman, selalu diingatkan untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dengan menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Terlebih-lebih SMP kami ini merupakan salah satu SMP Negeri di Kota Medan yang mendapat sertifikat Adiwiyata”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 5 Pebruari 2018).
04. Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”. (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Pebruari 2018).
05. Pertimbangan yang dibuat dalam menyusun RPP di SMP Negeri 16 Medan adalah standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah, istilah

dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa". (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Pebruari 2018).

06. Ada dua sasaran dalam merencanakan pembelajaran di SMP Negeri 16 Medan: *Pertama*, prinsip penyusunan RPP yang meliputi: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, fleksibel, menyeluruht. *Kedua*, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan/alat, alokasi waktu, dan penilaian. Pelaksanaan evaluasitersebut diserahkan kepada MGMP Sekolah untuk kelompok mata pelajaran yang sejenis dan difasilitasi oleh tim pengembang kurikulum sekolah". (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Pebruari 2018).
07. Pertama faktor kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat renacana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua faktor memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari". (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Pebruari 2018).
08. Sebagai sekolah Adiwiyata, pembelajaran PAI dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai bahan kajian pembelajaran. Kemudian pembelajaran yang dilakukan juga dioptimalkan sedemikian rupa untuk memberikan manfaat positif kepada lingkungan. Pembelajaran PAI sebagai materi yang mengajarkan ummat Islam bagaimana tentang hakikat islam dan bagaimana mengamalkannya. Salah satu ajaran Islam yang ditekankan adalah menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, sudah tentu pembelajaran PAI kami lakukan agar siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab kehidupan" (Wawancara GPAI-1, Senin, 12 Pebruari 2018).
09. Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial dilakukan dengan memberikan pertanyaan di akhir permbelajaran setiap hari untukmemastikan apakah siswa sudah paham dengan materi pembelajaran, kemudian memebrikan PR untuk membuktikan siswa juga sudah banyak memahami materi pembelajaran dan dapat melatihnya di rumah. Selain itu juga dilakukan UTS dan UAS." (Wawancara GPAI-1, Kamis, 1 Maret 2018).
10. Hasil belajar PAI yang diperoleh siswa di sekolah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pemeblajaran PAI, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yangbagus pada saat ujian". (Wawancara GPAI-1, Kamis, 1 Maret 2018).
11. Perubahan yang dialami siswa setelah megikuti proses pembelajaran PAI adalah positif. Merekakan dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih abik dalam

berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah”. (Wawancara GPAI-1, Kamis, 1 Maret 2018).

2. Deskripsi wawancara dengan GPAI-2

01. Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; kesantunan [mereka bertutur kata dengan sopan baik terhadap teman dan guru, mohon izin ketika keluar kelas pada saat pembelajaran dan mohon izin ke sekolah karena ada sesuatu keperluan], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya dengan mengumpulkan uang sunbangan ketika ada peristiwa misalnya kemalangan yang dialami siswa lainnya]”. (Wawancara GPAI-2, Selasa, 6 Pebruari 2018).
02. Untuk menanamkan dan membiasakan katakter sosial terutama kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah maka di secara khusus di SMP Negeri 16 Medan terdapat satu program yang dislogankan yaitu LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan sekolah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Bahkan di SMP ini telah berdirinya juga Bank Sampah, di mana disediakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan organik yang diletakkan di halaman depan kelas. Sampah-sampah daur ulang seperti botol plastik minuman akan dikumpulkan dan untuk selanjutnya akan dijual dan uang yang diperoleh merupakan dana kas kelas”. (Wawancara GPAI-2, Selasa, 6 Pebruari 2018).
03. Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan sekolah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran”. (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Pebruari 2018).
04. Dalam penyusunan RPP para guru di SMP Negeri 16 Medan menggunakan format sebagai berikut : a. Identitas Mata Pelajaran, b. Tujuan Pembelajaran, c. Materi Ajar, d. Metode pembelajaran, e. Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti ,penutup), f. Penilaian, Sumber/ Bahan/ Alat” (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Pebruari 2018).
05. Materi pelajaran PAI disusun dengan mengaitkan materi tersebut kepada lingkungan hidup, misalnya materi Thaharah adalah tentang hidup bersih. Alat yang dapat digunakan untuk bersih dalam beribadah adalah air yang suci dan mensucikan, atau debu yang suci. Oleh karena itu penting untuk menjaga kelestarian air, menggunakan air dengan hemat, menjaga lingkungan dari hal-hal yang bernajis dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Medan. Selain itu, pada materi Membaca Al-Qur’an sesuai dengan Tajwid dan Makhorijul khuruf dapat dilakukan dengan unsur-unsur yang sehat, seperti lidah

gigi yang rapi, rongga mulut yang sehat, tenggorokan yang sehat, dan pernapasan yang bagus. Oleh karena itu rajin bersikat gigi, tidak merokok dan rajin berolahraga adalah cara yang dapat dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik selain dari banyak belajar dan berlatih". (Wawancara GPAI-2, Selasa, 13 Pebruari 2018).

06. Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan". (Wawancara GPAI-2, Jum'at, 2 Maret 2018).

B. Wawamcara dengan siswa

SVIII-1 (Siswa Kelas VIII-1 : Agung Baskoro)

SVIII-2 (Siswa Kelas VIII-2 : Dita Anggraini)

1. Deskripsi wawancara dengan SVIII-1

01. Karakter siswa di sekolah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan sekolah terutama dengan menjaga perkataan, mengucapkan salam kepada guru yang piket di pagi hari sewaktu memasuki gerbang sekolah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan". (Wawancara SVIII-1, Rabu, 7 Pebruari 2018).
02. Kami selalu diingatkan dan dinasehati oleh guru terutama guru PAI untuk selalu berkata yang sopan dan lemah lembut dengan sesama teman-teman terlebih-lebih kepada guru. Kami juga selalu diberikan motivasi untuk saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, dan bertanggung jawab terhadap ketenangan, kenyamanan dan kebersihan sekolah". (Wawancara SVIII-1, Rabu, 7 Pebruari 2018).
03. Kami belajar dengan guru PAI itu menyenangkan, karena kami dijaka belajar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari kami. Materi yang diajarkan membuat kami mudah paham. Karena pelajarannya adalah apa yang kami lakukan setiap hari. Sehingga kami lebih teratur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Materi pemebelajaran juga mudah kami pahami". (Wawancara SVIII-1 Senin, 19 Pebruari 2018).
04. Pada pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kami sangat senang, semua guru mengingatkan kami tentang gerakan LISAMBIL [lihat sampah ambil], oleh karena itu, setiap siswa yang melihat sampah akan mengambilnya dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan". (Wawancara SVIII-1 Senin, 19 Pebruari 2018).

05. Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesai dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi". (Wawancara SVIII-1, Senin, 5 Maret 2018).
06. Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karna tindakan-tindakan yang diberikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif". (Wawancara SVIII-1, Senin, 5 Maret 2018).

2. Deskripsi wawancara dengan SVIII-2

01. Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di sekolah ini. Siswa selalu diminta untuk berpartisipasi dalam mengikuti kerja bakti yang diadakan sekolah, misalnya membersihkan kelas maupun lingkungan sekolah dengan cara mengumpulkan sampah yang tercecer dan membuangnya ke tempat sampah dan juga merapikan tanaman yang terdapat di depan kelas". (Wawancara SVIII-2, Rabu, 7 Februari 2018)
02. Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan sekolah. Terkadang ada juga teman-teman yang mau menang sendiri dalam diskusi ataupun dalam acara sekolah misalnya acara pemilihan ketua OSIS" (Wawancara SVIII-2, Rabu, 7 Februari 2018)

C. Observasi

01. Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Guru menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi". (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Februari 2018).
02. Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu siswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa". (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Februari 2018).

03. Media yang digunakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 16 Medan, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan". (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Pebruari 2018).
04. Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan". (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Pebruari 2018).
05. Suasana pembelajaran PAI berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari". (Observasi kelas VIII-1, Senin, 19 Pebruari 2018).
06. Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru PAI menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya". (Observasi kelas VIII-1, Jum'at, 23 Pebruari 2018).
07. Yang menyenangkan pada pembelajaran PAI adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan". (Observasi kelas VIII-1, Jum'at, 23 Pebruari 2018).
08. Pembelajaran PAI yang diberikan guru kepada siswa cukup menyenangkan, guru membuat pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Terkadang guru mengajak kami diskusi kelompok, kadang disuruh berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan, terkadang diajak guru ke lapangan, mushollah atau kamar mandi untuk melakukan praktik. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. kami sebagai siswa juga cukup terbantu untuk memahami materi pelajaran, karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari kami. Sehingga mudah untuk dipahami dan diamalkan" (Observasi kelas VIII-2, Jum'at, 23 Pebruari 2018).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS MAHASISWA

1. Nama : SYAHTRIDA KALSUM, S.PdI
2. NIM : 0331163041
3. T.T.L. : Sipagimbar, 24 April 1983
4. Tempat Pekerjaan : SMA Negeri 1 Kisaran
5. Alamat Rumah : jl. Suluk gg. Ahmad Kel. Mutiara Kec. Kisaran Timur
6. No. Hp. : 081361911198

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SDN 142436 Padang Sidempuan
Ijazah : 1995
2. SMP : MTs Swasta. Darul Mursyid
Ijazah : 1999
3. SMA : MAS YPKS
Ijazah : 2002
4. S1 : IAIN-SU
Ijazah : 2006

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Konsultan PNPM MP di Kisaran, Kabupaten Asahan dari tahun 2007-2009
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Aek Ledong dari tahun 2009-2010
3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kisaran dari tahun 2010 sampai sekarang

